mabes polri

Lensa Hati

HAPSARI RIAS DIATI

mabes polri

Lensa Hati

Hapsari Rias Diati

BATIK PUBLISHER

mabes polri

LENSA HATI

Copyright © 2022 by Hapsari Rias Diati

Layout:
Adiatamasa

Vektor:
www.freepick.com

Batik Publisher
Malang- Jawa Timur
08123266173
batik.publisher03@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh
Undang-undang.
Dilarang keras Mengcopy atau menambah-kan sebagian dan atau seluruh isi tanpa izin penulis.

Isi di luar tanggung jawab Penerbit.

mabes polri

BAB 1

Rumah Tangga Anjar dan Kenesia

Aku menyukai setiap pagi yang Allah beri kepadaku. Bagaimana tidak bisa kusyukuri nikmat itu, jika setiap membuka mata, senyum dan tatapan lembut Anjar selalu menyapa sadarku. Tanpa harus melihat jam dinding, aku tahu ini pukul setengah empat pagi. Alarm ponselku berbunyi dan aku harus mematikan segera sebelum Harits terbangun.

"Assalamualaikum, Cintaku." Begitulah Anjar menyapa, setiap aku membuka mata. Suaranya lirih bercampur parau, khas orang baru bangun tidur. Ia memeluk pinggangku, merapatkan tubuh kami, lalu memeluk demi

mabes polri

kehangatan di tengah hawa dingin Batu setiap dini hari.

Merespons sikap suami yang kucinta ini, tentu saja aku balas memeluk Anjar seerat mungkin, menyurukkan wajahku di dadanya demi menghidu aroma tubuhnya yang selalu kurindukan, lalu membalas sapanya. “Waalaikumsalam, jodoh dunia akhiratku. Imamku yang selalu kucinta sejak dulu hingga selamanya.”

Kali ini, aku tidak akan mengelak dan menolak hinaan siapapun yang mengatakan aku seorang budak cinta level nirwana. Budak cinta dengan tingkat norak di atas rata-rata. Bodo amat dan aku tak peduli. Sungguh aku menyukai rutinitas pagi yang selalu Anjar lakukan setiap kami tidur bersama. Lebih dari itu, aku menyukai kebebasanku mengutarakan kalimat cinta untuknya setiap bangun tidur dan memompa banyak energi positif sebagai bekal menjalankan hari ini.

“Bunda,” panggil Anjar seraya mengusap pelan punggungku, lalu mulai me-

mabes polri

masukkan tangannya di balik piyama yang kukenakan. Aku tahu betul gestur ini. Gestur yang mulai kukenal sejak menikah dengannya dan menjadi satu pertanda kebutuhan seorang Ahmad Ginanjar yang harus kupenuhi.

"Semalam belum cukup?" Godaku seraya mengusap pelan dadanya. Dua tahun lebih membina rumah tangga dengan Anjar, membuatku tak lagi malu-malu dan sungkan mengatakan apapun. Dulu, di awal pernikahan, aku akan menjaga ucapanku, berpikir ribuan kali, dan selalu mengalami degup jantung kencang jika bicara tentang hal dewasa dengan suamiku. Sekarang, soal ini, aku tak lagi malu dan ragu bicara tentang hal tabu jika dengan suamiku.

Anjar tersenyum seraya mengusap pipiku yang mulai hangat. Senyum lembut dan ramah yang dulu tak pernah sekali pun kudapat. Senyum yang menjadi milikku mutlak sejak kami sah sebagai suami istri yang kudapatkan setiap hari, setiap waktu bersamanya seperti ini.

mabes polri

“Sejak menikah dengan kamu, untuk kebutuhan yang ini jadi lebih prioritas bagi saya. Tolong kamu pahami dan ... penuhi, ya?”

Lihatlah suamiku. Mati-matian aku menahan tawa melihat wajahnya yang merona. Aku yakin dia malu mengakui itu. padahal Haritz sudah berusia satu setengah tahun dan Anjar masih saja sungkan bicara soal ini. Jangankan untuk urusan yang satu itu, bahkan seluruh waktu dan tenagaku, pasti kuberikan untuknya, keluarga kami, dan anak kami.

Aku mengulum senyum seraya balas memasukkan tanganku ke balik kausnya. Rasanya hangat. Aku menyukai hangat seorang Anjar dan membuat sesuatu dalam diriku bereaksi. Sesuatu yang indah, yang hanya akan kulakukan bersama Anjar dan berbagi dengannya.

Tanpa banyak bicara, kami memulai kegiatan indah ini dengan lembut dan menyenangkan. Ibadah yang katanya membuat rumah tangga semakin harmonis dan

mabes polri

ikatan batin antara suami dan istri semakin erat. Aku mencintai Ahmad Ginanjar, suamiku dan mencintai hidupku sebagai istrinya. Aku menikmati apapun yang Anjar berikan kepadaku. Waktunya, cintanya, tubuhnya, kasih sayangnya, arahannya, dan semua nasihat setiap aku membutuhkan saran. Yang paling kunikmati dari semua itu adalah; memiliki waktu berdua dengannya, bercengkrama, membahas apapun yang membuatku jadi kepikiran, lalu berangsur tenang setelah Anjar memberi masukan atau bantuan.

"Terima kasih, istriku." Anjar mengecup panjang keningku setelah kami saling memberikan surga dunia. Perlakukan Anjar selalu selembut dan sehangat ini. Ia memperlakukanku seperti ratu, tak mengekangku meski kerap memberikan arahan.

"Aku cinta Mas Anjar," lirihku seraya mengecup singkat bibirnya, sebelum kami harus turun dari ranjang hangat ini dan sibuk memulaai rutinitas kami.

Jam menunjukkan pukul empat saat

mabes polri

Anjar selesai mandi. Rumah Anjar yang kami tempati, sekarang sudah banyak berubah. Bangunannya masih sama, hanya saja Anjar memberikanku dan anak kami banyak fasilitas. Ada home theatre mini, penghangat air di kamar mandi, bak rendam, hingga microwafe oven. Semua Anjar belikan untukku, katanya agar aku merasa nyaman tinggal bersamanya.

"Berangkat, Bunda." Anjar pamit kepadaku sambil mengenakan kopiahnya. Ia sudah rapi dengan koko dan sarung. Anjar selalu pergi ke masjid jam segini untuk memastikan masjid bersih dan adzan.

Aku yang sedang mencuci beras, menoleh kepadanya. "Hati-hati, Ayah. Jangan lama-lama di masjid. Langsung pulang setelah salat."

Anjar hanya tersenyum sambil mengangguk, sebelum pria itu membuka pintu dan hilang di baliknya.

mabes polri

“Ayah mau bekal atau makan di luar?” Pertanyaan itu kulontarkan saat Anjar sudah pulang dari masjid. Ia sedang menarik mengisi air ke dalam mesin cuci.

Anjar menoleh kepadaku seraya berpikir. “Saya pagi ini ke Lawang untuk cek hasil panen kebun Pak Yusuf. Setelahnya kembali ke sini untuk cek kebun Abi.” Ia memasukkan baju koko, sarung, alat salat dan gamisku ke dalam mesin cuci, lalu memasukkan detergen. “Kam uke panti, kan, siang nanti?”

Aku mengangguk seraya mengupas bawang.

“Makan siang di panti saja. Saya ingin bicara dengan Nek Romlah, meminta agar beliau bersedia dibantu oleh asisten. Nek Romlah jangan kelelahan, beliau sudah mulai renta.”

Aku setuju tentang itu. “Oke. Makan di panti, ya. Mas jalan jam berapa?”

“Jam enam. Saya cuci baju sambil siap-siap. Setelah cucian selesai, saya langsung berangkat. Tolong buatkan roti selai nanas

mabes polri

dan kopi hangat. Biar saya makan di perjalanan." Anjar meninggalkan mesin cuci setelah baju-baju kotor itu mulai berputar mengikuti gerak mesin.

Mendengar permintaannya, aku langsung meninggalkan bawang-bawangku, lalu beralih ke meja makan untuk membuat roti selai.

Rutinitas pagi kami seperti ini. Anjar akan mencuci baju setelah salat subuh, dilanjut aku yang akan menjemurnya. Ia akan membersihkan kamar mandi dua hari sekali dan aku menyiram kebun sayuran kecil di depan rumah kami. Aku mencuci piring, sementara Anjar membersihkan lantai dan memastikan setiap sudut rumah aman untuk Haritz bermain.

Anjar adalah suami dan teman hidup terbaik. Kami saling mengisi dan memiliki porsi untuk turut andil membangun rumah tangga kami. Anjar tak pernah membatasi gerakku, selama masih dalam pengawasan dan arahannya.

"Yah, titip tinta printer, ya. Sudah habis.

mabes polri

Bunda mau cetak komik yang Bunda buat minggu lalu untuk Haritz." Aku berkata seraya meletakkan kotak roti dan tumbler kopi di meja ruang tamu.

Anjar keluar dari kamar dengan penampilan yang sudah rapi dan siap berangkat ke kebun. Suamiku tampan dengan kaus kerah dan celana kargo. Ia bukan pegawai kantoran yang beseragam atau jas. Ia hanya tukang kebun yang dipercaya Abi dan Pak Yusuf mengelola hektaran kebun apel dan teh. Aku tak pernah merasa rendah diri atas pekerjaan suamiku, karena fokusku adalah menikmati cinta, perhatian, dan arahaannya kepadaku agar hidup kami lebih bermakna.

Haritz mengekori ayahnya dengan langkah gontai. Anak kami baru bangun dan terbiasa bangun saat matahari sudah mulai bersinar. Anjar menggendongnya, mengucapkan salam, lalu mencium pipi gembul sulung kami yang baru bisa berlari. Delapan belas bulan menjadi orangtua bersama Anjar, membuatku selalu mensyukuri takdir

mabes polri

yang Allah beri. Aku beruntung, aku perempuan beruntung yang dipersunting seorang Ahmad Ginanjar.

“Ayah berangkat dulu, ya, Nak. Jangan nakal, main sama Bunda, ya.” Anjar mengucapkan banyak pesan sederhana yang entah dimengerti Haritz atau tidak.

Di belakang mereka, aku membuntuti sambil membawa kantung perbekalan, lalu meletakkan semua itu di kursi samping pengemudi.

“Hati-hati, Ayah. Cepat pulang. Sampai ketemu di panti.” Aku mengambil Haritz dari gendongan Anjar, karena suamiku harus segera masuk ke mobil dan berangkat sebelum lalu lintas semakin padat.

Aku dan Haritz melambaikan tangan saat mobil kami yang Anjar kendarai keluar rumah dan hilang ditelan tikungan.

mabes polri

“Mas Anjar tuh sibuk banget. Dia sekarang full urus kebun Abi dan Pak Yusuf. Belum lagi, kebun milik kalian.” Nek Romlah bicara sambil menuang air panas ke dalam teko. Beliau sedang membuat teh hangat untuk makan siang anak-anak. “Justru yang butuh asisten itu ya suamimu, Nduk, bukan Nenek.” Begitulah tanggapan Nek Romlah saat aku pelan-pelan menginformasikan bahwa Anjar akan mampir ke panti untuk makan siang dan berdiskusi soal memperkerjakan asisten untuk Nek Romlah. “Sudah baik kalian itu menghidup anak-anak ini. Gak usah nambah pengeluaran lagi dengan menggaji asisten.” Nek Romlah menatapku dengan tegas. “Anak-anak itu bisa membantu Nenek, kok.”

“Mas Anjar tidak full urus kebun. Abi masih urus meski memang porsinya berkurang. Abi mulai sibuk ngajar lagi dan memang sebagian tugas Abi sudah mulai diambil alih oleh Mas Anjar.”

“Lha itu maksud Nenek.” Nek Romlah menatapku antusias. “Jangan repot-repot

mabes polri

lagi. Nenek sudah bersyukur diberi tumpangan tinggal di rumah ini oleh Anjar. Diberi keluarga anak-anak itu. Tidak usah kalian memberi Nenek asisten. Itu sama saja Nenek gak tahu diri," cetus Nek Romlah lagi.

Kalau sudah begini, baiknya aku diam saja. Aku bukan negosiator ulung. Hanya Anjar yang bisa bicara dengan Nek Romlah. Wanita tua itu hanya nurut dengan suamiku. Daripada debat kusir, aku memilih menata makanan di meja dan membantu Nek Romlah menyiapkan piring dan gelas plastic untuk anak-anak makan.

"Kamu tadi bawa apa saja, Ken? Kayaknya kantung besar." Nek Romlah kembali bersuara setelah hening menjeda beberapa saat.

Aku melirik pada kantung plastic merah besar yang kuletakkan di pojok dapur panti ini. "Itu, labu siam panen kebun depan. Sama terong dan tomat."

Mendengar penuturanku, Nek Romlah langsung mendekati kantung itu dan membukanya. "Anjar itu pria soleh. Allah mem-

mabes polri

berinya istri yang salihah juga. Hidupnya in-shaallah penuh berkah."

Aku mengamini ucapan Nek Romlah dengan khusyuk.

Nek Romlah mengambil sayur-sayur panen pekarangan rumahku, lalu memindahkannya ke beberapa baskom. "Dia merelakan rumah peninggalan kakeknya untuk ditempati para yatim selama menunggu ibu mereka bekerja di kebun atau paman mereka bekerja entah di mana. Nenek yang sebatang kara dan bukan keluarganya juga diberikan kesempatan tinggal di sini dan diberi makan pula."

"Yang kasih makan anak-anak sini bukan hanya kami, Nek. Warga sekitar sini yang saling bantu memberikan rezekinya kepada anak-anak sini."

"Iya." Nek Romlah mengangguk. "Nenek tidak tega lagi menerima kebaikan yang lebih dari ini. Anjar sudah terlalu baik kepada kami. Listrik panti dia yang bayar. Perbaikan rumah ini juga dia yang biayai. Semua dari dia. Warga sini memang perhatian dengan

memberikan bahan makanan dan keperluan kebersihan, tetapi setiap bulan tetap Anjar yang keluar banyak uang."

"Allah yang menitipkan rezeki kita melalui Mas Anjar," kilahku santai seraya menyambut Haritz yang baru masuk rumah. Sejak tadi ia berlarian dan bermain batu bersama anak-anak panti lain. "Haritz cuci tangan, kaki, lalu bersiap makan." Bersamaan dengan aku yang hendak ke kamar mandi, deru mobil Anjar terdengar. "Ayah pulang, mari kita makan." Mendapati Anjar sampai, hatiku senang sekali. Aku selalu merindukan suamiku. Merindukan bersama dengannya dan mendengarnya bicara.

Terserah kalian katakan aku budak cinta yang terlewat norak. Aku begini karena bertahun-tahun memendam cinta kepadanya dan tak pernah berinteraksi dengan baik. Sebelum kami menikah, Anjar sangat jaga jarak denganku hingga kupikir ia membenciku. Kami tak pernah bicara berdua atau membahas sesuatu bersama. Jangankan bicara, menatapku saja ia jarang sekali.

mabes polri

Jadi, sampai usia pernikahan hampir tiga tahun, aku tetap merasakan desir bahagia di hatiku ketika Anjar berada di dekatku. Aku masih jatuh cinta kepadanya dan mungkin akan selalu begitu.

Kami makan siang bersama anak-anak panti. Anjar memberikan sedikit wejangan kepada anak-anak usia tanggung agar membantu Nek Romlah memasak dan merawat hunian ini. Nek Romlah sudah mengatakan kepada Anjar, bahwa asisten rumah tangga belum dibutuhkan. Dari yang kudengar, Anjar masih menuruti Nek Romlah, tetapi akan menggaji seseorang jika kesehatan Nek Romlah terlihat kurang baik atau kelelahan.

“Saya ke kebun, ya. Mau diantar pulang?” Anjar menghampiriku yang baru selesai meletakkan piring-piring kotor ke tepat cuci piring. Sudah ada tiga anak yang mendapat jadwal piket cuci piring dan mereka sudah siap membersihkannya.

Aku menggeleng. “Ken bawa motor tadi. Ken pulang sendiri saja. Mas pulang kapan rencananya?”

mabes polri

Anjar terlihat berpikir sesaat. “Sebelum magrib. Abi tadi menghubungi, beliau meminta diskusi setelah salat magrib.”

“Diskusi soal apa?”

“Pengajian rutin bulanan masjid. Saya mungkin baru pulang setelah isya, seperti biasanya.”

Aku hanya mengangguk, lantas memejamkan mata saat Anjar mengecup keningku sebelum pamit.

“Nenek senang lihat kalian berdua. Terlihat saling cinta. Pengantin baru, sih. Baru anak satu.” Nek Romlah terkekeh santai seraya melewatiku menuju bagian samping rumah.

Mendengar ucapan Nek Romlah, aku hanya bisa tersipu malu.

Udang goreng tepung dan tumis kangkong pedas. Itu yang kumasak untuk menu makan malam kami. Aku sudah salat Isya

mabes polri

ketika Anjar pulang bersama Haritz. Anakku sudah ikut ayahnya ke masjid untuk Magrib dan Isya. Aku mengizinkan anak itu ikut karena tahu ada kakeknya di sana. Jadi, Anjar tidak akan kerepotan sendiri dan Abi memiliki waktu bermain dengan cucunya.

"Makan, yuk, sayangku." Aku tersenyum menyambut Anjar yang baru masuk rumah. Setelah menurunkan Haritz dari gendongan ayahnya, aku mencuri satu kecupan di bibir Anjar. "Ken kangen sama suami."

Mendengar gombalanku, Anjar hanya tersenyum seraya mengacak rambutku. "Saya ganti baju dulu." Ia lantas ke kamar dan tak lama menyusulku di meja makan.

Salah satu yang kunikmati menjadi istri Anjar adalah ini. Melihat suamiku lahap menikmati masakanku. Meski hanya tumis dan gorengan udang, Anjar tak mengeluh. Ia memang tak pernah mengeluhkan sajianku, kecuali jika rasanya terlampau asin. Kami makan sepiring berdua. Mas Anjar menyuapiku dengan tangannya, sementara aku menyuapi Haritz. Kami selalu begini sejak

mabes polri

memiliki anak.

“Ken.”

“Iya, Mas.”

“Saya ditunjuk jadi ketua panitia pengajian akbar bulan depan. Jadi mungkin akan sedikit sibuk.”

“Kenapa harus Mas Anjar, sih?” Aku memberengut. “Kalau jadi ketua, Mas akan di masjid sampai malam nyaris setiap hari karena harus rapat dengan banyak orang.”

“Itu makanya saya bilang ke kamu,” jawab Mas Anjar sambil terus menyuapiku. “Saya minta izin. Mohon mengerti kalau nanti saya pulang dari masjid lebih lama.”

Aku mendengkus kecewa. “Hanya sampai bulan depan, kan?”

“Inshaaallah.”

Iyalah, hanya sampai acara pengajian akbar tahunan masjid komplekku yang akan diadakan bulan depan. Setelahnya, Anjar harus kembali menjadi Anjarku yang setiap malam bercengkrama denganku penuh mesra.

mabes polri

BAB 2
Kesepian

Aku mendesah panjang, menahan kesabaranku yang sudah setipis keripik tempe. Nyaris pecah dan remuk juga. Ini sudah pukul sembilan malam dan Anjar belum pulang. Dia bukan sedang di kebun, tetapi rapat dengan panitia tabligh akbar itu. Katanya begitu saat suamiku pamit salat Magrib tadi. Subuh tadi pun, ia tak langsung pulang. Katanya, masih diskusi dengan Kyai Kholil mengenai tema yang akan diangkat pada pengajian akbar nanti. Penceramahnya sudah fiks, tetapi tema ceramah masih didiskusikan.

Melihat kesibukannya, aku hanya bisa memompa sabar dan menerima ritme kesibukan Anjar yang mulai sangat padat. Bi-

asanya, dia akan pulang sebelum pukul delapan, lalu kami makan bersama dan bercengkrama. Akhir-akhir ini, Anjar pulang paling cepat pukul sembilan dan menyusul makan malam karena aku tak bisa menahan lapar hanya untuk menunggunya. Untungnya Haritz tidak rewel ditinggal ayahnya rapat. Kata Anjar, Abi menemani Haritz jajan di warung dekat masjid atau bermain di lapangan masjid. Kadang, Abi membawa buku kisah nabi untuk dibacakan kepada Haritz di teras masjid. Aku tahu Abi memang sesayang itu pada anakku. Hanya saja, kesibukan Abi membuat beliau hanya memiliki sedikit waktu untuk cucunya. Beda dengan Umi yang bisa kapan saja main ke rumahku atau menyuruhku main ke rumah orangtuaku.

Kekesalanku mereda saat suara motorku terdengar bersamaan dengan celotehan Haritz. Aku membuka pintu dan meminta Anjar memarkirkan motor di dalam rumah, tempat biasanya motor berada jika malam.

"Ayah langsung makan, ya, keburu dingin." Aku menyambut uluran tangan Anjar

mabes polri

dan mencium punggung tangannya. “Haritz kayaknya sudah ngantuk, ya. Biar Ken kelonin dulu.”

Anjar mengangguk, lantas memberikan Haritz kepadaku. Ia menuju meja makan sendiri tanpa berganti baju. Akhir-akhir ini selalu begitu. Kuhitung, sudah hampir dua minggu

“Yah, Haritz biar di rumah saja deh. Gak usah ikut Ayah ke masjid.” Aku bersuara saat Anjar masuk ke kamar kami. Ia pasti sudah selesai makan sekalian mencuci piring kotor. Anjar cinta kebersihan. Ia selalu memastikan rumah kami bersih dan nyaman sebelum tidur. Jika aku lupa atau terlewat membersihkan sesuatu, ia yang akan turun tangan tanpa menegurku. Percayalah, Anjar adalah suami yang baik dan aku beruntung diperlakukan bak ratu olehnya.

Anjar mengernyit seraya menatapku penuh tanya. Ia sedang membuka kancing kokonya, hendak berganti kaus untuk tidur. “Kenapa memangnya?”

Aku mengusap kening Haritz. “Dia dari

mabes polri

magrib sampai malam begini di luar. Takut kecapekan terus masuk angin."

"Dia di dalam masjid. Dia juga berpakaian yang hangat. Abi bahkan memastikan perutnya jangan lapar. Di masjid ada banyak makanan." Anjar menatapku. "Lagipula, dia tidak rewel dan terlihat senang berada di sana. Saya bangga memiliki anak yang cinta dengan tempat ibadahnya."

Aku beranjak dari tidurku. Haritz sudah melepas mulutnya dari putting payudaraku, menandakan ia sudah puas menyusu dan pulas. Aku duduk bersila menunggu Anjar yang sedang membuka sarung dan berganti celana pendek.

"Ken—kesepian. Sendirian di rumah sejak petang sampai malam," keluhku pelan. "Mas sibuk banget sekarang tuh."

Anjar menghampiri ranjang yang kusambut dengan rentangan tangan. Percayalah, pernikahan tanpa pacaran atau kedekatan seperti yang terjadi padaku dan Anjar, membuatku masih suka bersikap manja. Aku menginginkan perhatian Anjar setiap

mabes polri

waktu dan perlakuan penuh cinta yang memuaskan keinginanku atas kasih sayang Anjar.

"Perasaan kesibukan saya masih sama. Urus kebun dan masjid."

Aku mendengkus seraya merangsek ke dalam pelukannya. Hal seperti ini biasa kami lakukan paling lama pukul delapan setelah makan malam. Sekarang, sejak Anjar menjadi ketua panitia dan kerap rapat persiapan, aku baru sampai di pelukan suamiku nyaris pukul sepuluh.

"Mas tambah sibuk. Ken kesepian. Mas lebih lama di luar. Biasanya kita jam segini sudah saling mencinta, tapi nyatanya akhir-akhir ini Mas selalu pulang larut lalu waktu kita bersama seperti ini jadi tidak sepanjang yang kemarin-kemarin."

Anjar menatapku tajam dengan kening berkerut dalam. "Kamu—meminta nafkah batin?"

Aku menelan ludah. Iya, tapi .... "Bukan begitu juga," jawabku tergagap. "Maksud

mabes polri

Ken itu, Mas jangan lama-lama ninggalin Ken." Aku memeluk Anjar erat, mengendus aroma tubuhnya yang membuatku nyaman. "Ken butuh bersama Mas Anjar. Ken mau kita—selalu bersama."

Anjar terdengar tertawa lirih. Ia mengecup keningku lama yang membuatku mendongak agar ia tahu aku menginginkan lebih dari sekadar cium kening.

Dan ... seperti yang kukatakan bahwa Anjar adalah separuh jiwaku. Ia tahu tentang segala hal yang ada di hatiku termasuk keinginanku saat ini. Ciuman Anjar merembet ke pipi hingga bibir dan aku menyambut pagutan cintanya yang memabukkan itu.

"Sudah malam, tidur, ya. Jangan sampai kesiangan. Besok saya harus ke kebun Abi seharian. Kamu tahu kan kalau saya sudah di kebun Abi, tidak akan bisa sebentar?" Anjar tersenyum lembut setelah pagutan kami yang lama dan dalam.

Rasanya kali ini Anjar sedang tidak mampu meneropong lensa hatiku dan melihat bagaimana amburadulnya perasaanku.

mabes polri

Aku ingin bercinta! Memeluknya dan merasakan surga yang kami ciptakan bersama.

"Mas capek, ya?"

Anjar mengangguk pelan. "Kebun teh Pak Yusuf tidak kecil. Mas berkeliling untuk memeriksa beberapa titik, dilanjut siangnya ke kebun jambunya untuk memeriksa hasil panen tadi." Mata Anjar menyorotku dengan penuh permohonan maaf. "Inshaallah besok, ya, saya usahakan ada di rumah lebih sore. Saya usahakan." Anjar mengusap pipiku lembut, lalu mencium keningku lagi. "Baca doa tidur, lalu pejam. Saya lelah."

Iya, aku paham, jawabku dalam hati. Aku tidak mungkin memaksa Anjar untuk memberikan apa yang kuinginkan. Bukan hanya dia yang lelah, aku juga. Ini sudah terlalu larut bagi kami dan memang jam untuk kami istirahat. Enggan memperpanjang berbincangan ini, aku akhirnya menurut saja dan memeluk Anjar agar bisa cepat terlelap.

mabes polri

Tuh, kan, lagi-lagi pulang terlambat! Katanya diusahakan pulang lebih cepat, tapi mana buktinya? Aku menggeram lirih demi meredam emosi. Sejak satu jam lalu, panggilanku tak dijawab sama sekali oleh Anjar. Pesan-pesanku juga tidak dibaca olehnya. Aku kesal, kesal, kesal! Aku tidak bisa diberikan janji palsu seperti ini.

Pagi tadi Anjar berangkat sebelum matahari terbit. Ia langsung bersiap sepulang dari masjid dan hanya sarapan pisang goreng dan kopi hangat. Ia berkata saat aku sedang membungkus pisang goreng itu untuk bekalnya, bahwa ia akan berusaha sampai rumah sekitar ashar. Mana buktinya? Adzan Magrib bahkan sudah berkumandang tapi suamiku belum sampai rumah juga.

Sambil terus mengomel dalam hati, aku mengambil ponsel dan menghubungi Umi.

"Waalaikumsalam," jawabku sambil sewot saat terdengar salam Umi. "Mi, kalau Umi emang sayang sama Ken, mbok ya itu Mas Anjar dikasih asisten. Abi tuh gimana,

mabes polri

sih? Main tinggalin kebun ke Anjar tanpa kasih rekan kerja yang bisa Mas Anjar andalkan. Lihat,nih, sampai sekarang suami Ken belum pulang juga."

"Kamu ngomong apa, sih, Ken? Gak ada angin, gak ada hujan, marah-marah gak jelas!" Alih-alih menjawab, Umi malah balik mengomeliku. "Kamu kalau mau marah ke Anjar, ya telpon dia sana. Jangan sewot ke Umi."

"Masalahnya Mas Anjar gak angkat telepon Kenesia,Umi. Kan jadi kesel aku," keluhku dengan suara yang mulai parau. Biarlah Umi tahu jika aku sudah mulai berurai air mata. Cengeng? Iya, memang aku cengeng jika soal Anjar.

Umi terdengar menghela napas. "Salat. Ini sudah magrib. Kamu sedang digoda oleh setan untuk marah. Umi akan hubungi Amri untuk tanya apa Anjar memang masih di kantor kebun kita. Umi juga akan hubungi Abi untuk adukan keluhanmu itu. Sekarang salat. Turuti Umi jika kamu mau Umi membantumu."

mabes polri

Sambungan kami diputus sepihak oleh Umi. Aku membersit hidung lantas menuju kamar mandi untuk mengambil wudhu. Haritz mulai tak tenang karena ayahnya tak kunjung datang dan ia tak berangkat ke masjid seperti biasanya. Mau bagaimana lagi, suamiku sibuknya mengalahi orang kantoran.

Ponselku berbunyi saat aku selesai salat dan berdoa. Umi menghubungi. Semoga kabar dari Amri si satpam kantor kebun keluargaku. Jika memang Mas Anjar masih di kantor, aku sendiri yang akan menyusulnya dan meminta pria itu pulang sekarang juga.

"Anjar sedang di rumah sakit. Abi menemani Anjar tadi. Mereka sedang sibuk makanya suamimu tidak angkat panggilanmu." Umi bicara datar dengan nada menahan marah. "Dia tidak angkat ponsel karena dimatikan. Anjar sedang di dalam ICU."

Informasi yang Umi sampaikan tanpa basa-basi, membuatku seketika pucat pasi. Jantungku seperti berhenti berdetak dengan

mabes polri

pikiran yang melayang tentang apa yang terjadi hingga suami dan ayahku ada di rumah sakit semua.

"Mas—Mas Anjar kenapa? Kenapa sampai Abi menyusulnya ke sana? Apa yang terjadi dengannya?" Air mataku langsung tumpah tanpa bisa kucegah. Tidak lucu jika Allah mengujiku dengan Mas Anjar yang meninggalkanku di usia muda. Pernikahan kami bahkan belum tiga tahun dan sedang bahagia dengan kehadirah Haritz.

"Kamu kenapa nangis, sih? Cengeng banget! Anjar juga baru sekali ini pulang malam. Gak usah kayak anak kecil. Ingat, kamu itu sudah jadi ibu."

"Umi kenapa malah marah? Mas Anjar kenapa sampe ada di ICU?" Tangisku pecah. Umi selalu begini. Seharusnya beliau mampu menenangkanku, bukan malah memarahi.

"DI RSUD. Jenguk Pak Sobri. Beliau masuk ICU, katanya stroke berat."

Aku termangu selama beberapa detik,

mabes polri

mencerna informasi Umi. “Maksudnya?”

“Yee ... pake tanya lagi anak ini! Abi dan Anjar jenguk Pak Sobri. Baru akan pulang setelah mereka salat magrib di musala rumah sakit. Kamu di rumah saja nunggu suamimu. Gak usah nangis Cuma gara-cara Anjar pulang telat. Wedok kok ya gembeng.” Umi memutus sambungan kami setelah mengucap salam dan memintaku tenang.

Aku masih memegang ponsel seraya duduk sambil memperhatikan Haritz yang fokus bermain aneka warna bebek karet.

Tak sampai satu jam, tepat saat adzan isya berkumandang, deru mobil Anjar terdengar. Aku yang baru selesai menggoreng ayam, langsung berjalan cepat membuka pintu dan menyambut Anjar.

“Ayah kenapa gak kasih kabar Bunda, sih?” Aku cemberut, tapi tetap mencium tangannya takzim. “Gak tau apa rasanya istri was-was nunggu suami pulang.”

Anjar mengusap kepalaku pelan, lalu membuka kaus kerahnya seraya berjalan ke

mabes polri

kamar mandi. “Saya ke rumah sakit. Pak Sobri sempat kritis. Saya mau mandi cepat lalu ke masjid. Sudah adzan.”

“Mas gak salat di rumah saja?” Aku mengikuti Anjar. “Baru banget sampe rumah, loh.”

Anjar menatapku dari ambang pintu kamar mandi. Handuk sudah tersampir di punggungnya yang polos. Tatapannya menghunusku selama beberapa saat, sebelum akhirnya mengangguk. “Ya sudah, saya salat di rumah dulu saja. Masih lelah juga.”

“Pasti lapar juga.”

“Iya,” jawab Anjar tersenyum. “Sudah matang, kan?”

“Sudah. Nanti salat berjamaah sama Ken, ya.”

“Iya, Sayang.” Kerlingan mata Anjar membuat gundahku hilang. Pria itu lantas masuk ke kamar mandi, meninggalkanku yang seketika semangat menyajikan banyak makanan untuk kami malam ini.

mabes polri

BAB 3
Kesibukan Anjar

"Kondisi Pak Sobri gak kunjung membaik." Umi membuka obrolan kami siang ini. Aku sedang malas masak karena tubuhku agak lelah setelah acara tabligh akbar kemarin. Aku diminta Umi mengambil bagian menyiapkan konsumsi, sementara Anjar sudah sangat sibuk mempersiapkan acara ini.

Umi dan Abi memang sedikit demi sedikit mengurangi kesibukannya dalam bersosial. Selain karena mereka sudah mulai mudah lelah, Umi dan Abi memang sedang memberi kesempatan kepada yang lebih muda untuk memberikan yang terbaik kepada lingkungan. Haritz juga salah satu alasan mengapa Umi dan Abi pelan-pelan melepas

mabes polri

keikutsertaan mereka dalam acara-acara di lingkungan tinggal kami. Katanya, mereka ingin membantuku mengasuh HAritz dan menikmati menjadi kakek dan nenek.

“Abi cerita, setelah acara tabligh akbar kemarin, para pengurus DKM berkumpul.”

“Iya, Mas Anjar pulang malam banget. Sampe aku ketiduran,” sahutku sambil menikmati empal gepuk yang Umi masak siang ini. “Pada bahas apa, sih?”

“Mengingat kondisi Pak Sobri, Pak RW dan pengurus masjid sepakat bahwa posisi Pak Sobri sebagai ketua Dewan Kemakmuran Masjid akan digantikan. Struktur pengurus juga akan dirombak.”

Mataku berbinar semangat mendengar penuturan Umi. “Jadi, posisi Mas Anjar sebagai penanggung jawab fasilitas masjid, bisa lengser juga? Bisa gak ikutan jadi DKM lagi dan digantikan oleh orang lain.”

Umi mengangguk seraya mematikan kompor. Sayur asam krai kesukaanku mendadak semakin menggoda setelah menden-

gar informasi ini. Kepulan asap dari panci membuat nafsu makanmu semakin tak terkendali. Enaknya tinggal berdekatan dengan orang tua, salah satunya ya ini. Saat Anjar sedang seharian keliling kebun dan tak meminta bekal, aku bisa tak masak dan mampir ke rumah Umi untuk numpang makan dan membawa lauk yang akan kusajikan saat makan malam. Selain itu, aku juga bisa mendapat informasi terbaru yang ada di lingkunganku, karena Abi dan kebucinannya kepada Umi, membuat ayahku selalu memberitahu perihal apapun kepada Umi.

Salah satunya ini. Tentang perombakan DKM yang tak Anjar katakana kepadaku sama sekali.

"Bagus, deh. Dengan begitu, Mas Anjar gak harus sibuk memperhatikan inventaris dan fasilitas masjid sampe selalu pulang telat." Aku mengambil piring, hendak menyendok nasi dan makan. Biarlah Haritz diurus neneknya, karena aku ingin menggambar dan membuat konten Instagram.

"Justru yang Abi katakan semalam, ke-

mabes polri

mungkinan besar yang akan menggantikan Pak Sobri nanti ya Anjar. Calon terkuat pilihan jamaah adalah Anjar."

Piring yang baru saja kuambil dari rak, nyaris jatuh. Aku langsung meletakkan piring itu di meja dekat ricecooker, lalu menatap Umi dengan wajah tak terima. "Kenapa bisa jadi Mas Anjar?"

"Karena menurut mereka, Anjar sudah cukup dewasa untuk diberi amanat memimpin kepengurusan masjid dan ... sudah beristri juga."

Aku semakin tak paham. "Hubungannya sama Ken apa? Maksudnya kenapa variable sudah beristri jadi pertimbangan Mas Anjar dicalonkan menjadi ketua DKM?"

Ada-ada saja. Memiliki istri artinya tanggung jawab pria semakin bertambah. Apalagi jika sudah memiliki anak juga. Artinya, waktu, tenaga, serta harta pria itu akan mutlak menjadi hak anak istrinya. Agak kurang wajar jika seorang pemimpin ditunjuk karena sudah beristri.

mabes polri

“Ya pasti ada hubungannya, Iho. Pak Sobri yang menjabat jadi ketua DKM, artinya Bu Sobri yang akan maju sebagai ketua majlis taklim RW kita.”

Aku menganga. Apa tadi? Apa tadi yang Umi katakana? Ketua majlis taklim? Se RW? Majlis taklim RT-ku saja, aku jarang datang.

“Gak bisa.” Aku menggeleng tegas. “Ken gak bisa jadi ketua-ketua apalah itu. Ken masih terlalu muda untuk itu.”

“Justru itu alasannya,” sanggah Umi seraya menyajikan sayur asam pada mangkuk besar dan meletakkan di meja makan. “Bagi kami, sudah saatnya yang muda yang turun tangan menjaga dan merawat lingkungan tinggal kita. Kami percaya kepada Anjar, karena memang dia sejak dulu menjadi penjaga masjid, pengurus, dan bahkan mengajar TPA sebelum sibuk dengan pekerjaannya di kebun. Kamu, kan, muridnya Anjar dulu saat pesantren kilat. Ingat?” Umi memicing kepadaku.

Tentu saja ingat! Pesantren kilat penuh drama dan kesialan yang membuatku harus

mabes polri

merana karena cinta kepada Anjar. Untungnya, Allah menggariskan takdir bahagia kepadaku dan Anjar.

Aku menelan ludah. Laparku mendadak hilang dan aroma empal serta sayur asam tak lagi membuatku ingin makan.

"Kalau—kalau misalnya Mas Anjar beneran jadi ketua DKM, tanggung jawab apa yang akan dia embang, Mi?"

Umi duduk di salah satu kursi makan setelah mengambil nasi. Ibuku itu tak sedikitpun tampak was-was melihatku yang kaku dengan wajah pucat begini. Beliau santai saja mendapatiku seperti kebakaran jenggot dan kalang kabut dengan scenario Anjar sebagai ketua DKM.

"Ya banyak, tapi banyak yang membantu. Dia membawahi rukun kematian, laporan dana sodakoh dan infaq, kesejahteraan warga masjid, fasilitas masjid, dan banyak lainnya."

Pasti makin sibuklah dia. "Kami tidak sanggup untuk itu." Aku menggeleng lesu.

mabes polri

“Bukan Anjar yang akan bergerak, Ken. Ada penanggungjawabnya masing-masing. Dia hanya menerima laporan dan melakukan diskusi kecil dengan para pengurus RW, ustaz, dan kyai jika ada yang harus dibahas. Justru dengan begitu, menurut Umi, waktu dia untuk di rumah bisa lebih banyak. Kamu terlalu cemas berlebihan.”

Bagaimana tidak cemas? Aku bukan orang yang pandai berorganisasi, apalagi langsung turun ke lingkungan masyarakat begini. Meski hanya lingkup RW, tetap saja aku mengemban ratusan amanat warga kompek ini.

“Terus Ken jadi ketua majlis taklim gitu?”

“Iya.” Umi mengangguk penuh semangat seraya menyendok sayur asam. “Kamu tinggal datang setiap bulan, setiap pengajian rutin RW, membuat acara-acara hari besar islam dan santunan yatim setiap enam bulan. Tinggal lanjutin program-program yang ada saja.” Umi mengambi sendok, lalu menatapku tajam. “Kamu duduk dan makan

mabes polri

sekarang. Umi mau suapin Haritz setelah ini."

Aku menarik napas panjang, lalu mengambil nasi dan menyusul Umi makan. "Ken gak yakin bisa, Mi. Kami terlalu muda untuk tugas-tugas itu."

"Muda tua itu soal usia," seloroh Umi sambil mulai makan. "Jika memang Allah memberi amanat itu kepada kalian, artinya kalian memang sanggup. Tinggal kalian harus tahan pada ujian tahta sebagai ketua. Semoga Amanah dan tidak menyelewengkan kepercayaan umat. Jabatan itu adalah bentuk lain dari ujian. Tidak ada ujian melebihi batas kemampuan seorang hamba."

Lemas tubuhku rasanya. Meski belum tentu juga Anjar yang benar-benar akan jadi pengganti Pak Sobri, tetap saja aku was-was karena kemungkinan besar suamikulah yang dipercaya. Aku makan dengan lamban, karena seleraku sudah musnah. Umi tak mengomentari gerak gerikku yang seperti orang tak berduit. Letih, lemas, tak bertenaga, tapi tak sakit juga.

Sepanjang mengerjakan gambar, aku jadi lebih banyak memikirkan kemungkinan jika suamiku harus melayani masyarakat hingga waktuku dengannya pasti tak banyak. Aku belum siap, sungguh, belum siap. Air mataku bahkan menetes tanpa sadar, merasakan ketidaksanggupanku jika Anjar harus lebih memikirkan orang lain daripada istrinya. Aku sedang jatuh cinta kepada suamiku dan menikmati romantisme itu.

Aku tidak pernah pacaran dengan Anjar, pun berhubungan sebelum menikah. Kamu benar-benar baru dekat setelah ia ijab kabul dengan Abi, lalu memboyongku ke rumahnya. Kami memulai kedekatan kami perlahan dengan kelembutan dan perhatiannya. Aku masih menyukai hal-hal indah itu dan belum siap jika harus kesepian lagi di rumah.

Moodku seharian ini agak buyar. Haritz bahkan tidak masuk kamarku sama sekali, karena Umi mengajaknya menonton kartun di kamar orangtuaku. Aku mengirim pesan kepada Anjar, mengatakan bahwa aku sedang di rumah Umi mengerjakan gambar

mabes polri

dan memintanya mampir ke rumah orangtu-aku untuk makan malam di sini saja.

Iya, Sayang. Inshaallah saya pulang cepat. Sudah hampir selesai pekerjaan hari ini.

Itu balasan Anjar kepadaku, setengah jam setelah aku mengirim pesan. Agar tak terlalu emosi, aku mengambil wudhu, lantas salat ashar karena hari sudah semakin sore. Saat tengah tenggelam dalam beberapa ayat yang kubaca, pintu kamarku terbuka. Aku menoleh dan mendapatkan Anjar tersenyum kepadaku.

"Istri saya luar biasa." Ia mengham-piriku, lalu mengusap kepalaku yang masih mengenakan mukena. "Silakan lanjut. Saya mau mandi dulu."

Aku mengangguk, lalu melanjutkan meski hanya dapat tiga ayat. Aku memutuskan menyudahi tadarusku dan memilih menunggu Anjar untuk menanyakan beberapa hal yang mengganjal.

Seakan tahu apa yang yang terjadi kepadaku, Anjar menatapku dengan sorot tak

mabes polri

biasa saat ia keluar kamar mandi dalam kamarku. Ia langsung mengambil baju dan mengenakannya di depanku. Sebagai suami istri, kami tak malu-malu lagi tentang ini. Aku sudah melihat bentuk tubuhnya, pun sebaliknya. Kami tak lagi canggung jika harus melihat atau bertelanjang saat sedang berdua gini.

"Ada masalah? Kelihatannya kamu seperti tertekan?" Anjar mendekatiku setelah ganti baju. Ia duduk di sampingku. Ia mengambil pipiku dan menarik wajahku lembut agar menatapnya. "Istri saya sedang sedih. Kenapa, Ken? Apa saya tanpa sadar menyakitimu?" Wajah Anjar terlihat khawatir. Ia seperti takut jika aku kecewa kepadanya.

Entah memang aku yang sebegini lemah, atau sekarang sedang tanggal-tanggalku hendak datang bulan? Melihat sikap Anjar yang lembut begini, aku jadi semakin lembek dan cengeng. Aku langsung menangis dan memeluknya.

"Kenapa, Kenesia? Ada masalah apa?"

Aku menggeleng. "Gak ada masalah,

mabes polri

tapi akunya kepikiran."

"Kepikiran apa?"

"Mas Anjar," jawabku masih menangis.

Anjar mengurai pelukan kami, lalu mengusap pipiku yang basah. "Saya kenapa?"

Aku menenangkan diri agar tangisku reda, lalu menceritakan apa yang kubahas bersama Umi siang tadi.

"Ken gak mau kalau Mas lebih sibuk dari yang sekarang. Ken gak siap juga kalau kita harus mengemban tugas itu. Ken gak mau kalau Mas dicalonkan menjadi pengganti Pak Sobri."

Anjar tertegun dengan wajah yang terlihat bimbang. Matanya tampak merenungkan sesuatu, membuatku yakin ia tengah memikirkan banyak hal yang tak kuketahui.

"Mas," panggilku, mendesaknya untuk menjawab agar ia menyetujui pintaku.

Anjar tersenyum lembut kepadaku, sebelum menarikku ke dalam pelukannya. "Selain soal waktu untuk bersama, ada lagi

mabes polri

alasan kamu berat jika kita dipercaya untuk mengemban amanat itu?"

"Ada." Aku mengangguk dalam pelukannya, lalu mendongak demi menatap wajahnya. "Ken sedang menikmati masa jatuh cinta dengan Mas. Meski sudah ada anak, Ken masih ingin terus merasakan kedekatan dengan Mas sebanyak apapun itu. Mas harusnya tahu seberapa besar perasaan Ken kepada Mas Anjar."

"Saya tahu," jawab Anjar seraya menempelkan keningnya di keningku. Aku menyukai sikapnya yang seperti ini dan setiap kami sedang berdua dengan posisi yang sangat dekat. Wallahi, rasanya berat jika kemesraan ini harus berkurang banyak. Aku masih muda dan darahku selalu bergelora dengan gejolak cinta setiap bersama Anjar. "Pembahasan tentang perombakan struktur DKM akan dibahas minggu depan. Kami memutuskan menunda meski kondisinya mendesak, mengingat Pak Sobri sudah harus istirahat total dan Bu Sobri harus merawat suaminya. Semua akan diputuskan minggu

mabes polri

depan, setelah saya pulang dari Jakarta."

"Jakarta?" Aku mengerjap bingung. "Memangnya sudah waktunya Mas ke rumah Pak Yusuf?"

"Iya," jawab Anjar dengan aroma mint yang menyapa hidungku. Segar dan membuatku ingin menyatukan bibir kami. Ah, darah muda kurang ajar. Cinta dan gejolaknya yang kerap kali membuatku gila.

"Mas kapan berangkat?"

"Besok lusa." Mas Anjar menarik wajahnya hingga kening kami berpisah. "Besok saya mau ambil data-data lagi ke Lawang, sekalian bertemu orang dari pabrik teh yang biasa ambil bahan baku di kebun Lawang."

"Berapa lama? Dua hari seperti biasanya, kan?"

"Iya, hanya dua hari." Anjar mengangguk, lalu tersenyum penuh arti. "Seperti kamu, saya juga selalu rindu memiliki banyak waktu berdekatan denganmu." Ia mendekat, menggoda bibirku. "Saya pun memiliki rasa yang besar kepadamu."

mabes polri

Kalau begitu, seharusnya Anjar lebih memilihku daripada tawaran apapun, kan? Harusnya ia lebih tergoda dengan lumatan dan pagutan kami daripada apapun yang membuatnya harus memiliki tanggung jawab lebih. Seperti saat ini, pagutan yang membuatku bergerak duduk di pangkuannya, memperdalam keintiman ini meski harus berakhir saat suara Haritz terdengar, meminta ayahnya bersiap pergi ke masjid karena magrib sebentar lagi datang.

mabes.polri

BAB 4

Tanpa Ayah, Haritz Sakit

"Masih demam?" Umi menghampiriku yang masih menggendong Harits tengah malam buta begini. "Bawa ke dokter saja?" Kalau urusan Haritz, Umi tak pernah bisa santai. Beliau adalah orang pertama yang akan cemas pada kondisi anakku. Jangankan demam, Haritz jatuh dan kejedot keramik saja, Umi akan heboh. Waktu kena biang keringat, Umi yang ribet memberikan bedak dingin dan merawat kulit anakku hingga pulih.

Aku menggeleng. "Masih demam, tapi sudah tidak setinggi tadi." Aku masih terus menggendong Haritz yang rewel sejak satu jam lalu. Tidurnya tidak pulas dan selalu

menangis. Dia baru akan diam jika digendong olehku.

Selama Anjar ke Jakarta, aku menginap di rumah Umi. Ini memang sudah kebiasaan, karena Umi agak keberatan jika aku sendirian di rumah bersama Haritz. Anjar pun setuju jika setiap ia harus ke luar kota, aku akan menginap di rumah Umi.

Haritz mulai demam siang tadi, usai berlarian di taman panti. Sore tadi ia badannya hangat dan mulai rewel saat petang. Aku sudah memberikan obat penurun panas meski belum terlihat signifikan hasilnya. Memiliki anak memang menyenangkan, tetapi jika sedang melalui masa seperti saat ini, emosiku bahkan nyaris habis dan ingin menangis. Tak ada Anjar yang membantuku menggendong Haritz. Umi dan Abi memang siaga, tetapi rasanya lebih tenang jika ada suamiku.

“Anjar pulang kapan?” Umi bertanya seraya memeriksa suhu tubuh Haritz.

“Besok pagi. Pembahasan seputar kebun diselesaikan malam ini. Lembur dengan

mabes polri

Pak Yusuf. Katanya sudah pesan tiket untuk penerbangan pukul sembilan. Jadi, pas makan siang sudah sampai Batu." Aku mengayun-ayun Haritz yang mulai terlihat pulas. "Gitu sih tadi katanya pas kami telpon-telponan barusan."

Umi mengangguk, lantas pamit meninggalkanku kembali ke kamarnya. "Kalau ada apa-apa, cepat panggil Umi. Jangan sepelekan anak demam, ya, Ken."

Aku hanya mengangguk seraya terus menimang anakku. Saat merasa Haritz sudah pulas, aku menidurkannya di ranjang pelan-pelan, lalu menangis sendiri karena kelelahan. Entah berapa jam aku menggendong anak itu seraya menenangkannya. Aku berharap besok panasnya sudah turun hingga aku tak perlu begini. Aku juga menunggu Anjar lekas pulang agar memiliki teman mengurus anak kami.

Aku menangis hingga tanpa sadar terlelap dan memeluk anakku. Anak sakit saat ditinggal suami itu, rasanya luar biasa melelahkan, membuat mentalku juga ikut tergun-

mabes polri

cang.

Aku terbangun saat ponselku berbunyi. Ini bukan suara alarm, melainkan dering panggilan. Anjar menghubungiku melalui sambungan video call. Aku memunggungi Haritz agar bisa menjawab panggilan suamiku.

"Mas," sapaku saat wajah Anjar terlihat. "Waalaikumsalam," lanjutku menjawab salamnya dengan lirih. Aku tak ingin anakku terbangun karena suaraku yang kencang.

"Anak kita gimana, Sayang?" Wajah Anjar terlihat lelah. Aku yakin dia belum tidur sama sekali. "Haritz masih demam tinggi?"

Aku mengarahkan kamera ponsel ke arah anakku lalu memegang keningnya yang berkeringat dingin. "Udah mendingan, Mas. Demamnya turun. Ini keningnya keringetan. Efek obat tadi kayaknya."

"Alhamdulillah. Maaf, ya, Ken, kamu sendirian saat anak kita sakit."

Aku tersenyum seraya mengarahkan layar ke wajahku. "Kan Mas Anjar kerja. Ju-

mabes polri

jur, rasanya kurang enak saat anak sakit tapi gak ada suami. Ini pertama kalinya aku urus Haritz sakit tanpa Mas."

"Besok saya pulang." Anjar menatapku lembur. "Sebentar lagi adzan subuh. Kamu jangan tidur lagi dulu. Salat, setelahnya baru tidur lagi. Saya yakin kamu pasti lelah."

"Banget," keluhku manja. "Mas cepat pulang ya ..."

"Inshallah." Anjar mengangguk. "Saya mau siap-siap salat. Sudah dulu, ya."

Sambungan video kami berakhir. Sejujurnya mataku masih berat dan kantuk sangat besar. Namun, arahan Anjar membuatku memilih terjaga dan duduk bersandar kepala ranjang. Anjar dan kharismanya di mataku, selalu mampu memintaku melakukan perintahnya. Ia bukan tipikal suami yang menuntut ini dan itu. Ia pun tak pernah menekanku harus begini dan begitu. Anjar begitu sabar dan selalu berusaha mengerti kondisiku. Namun, urusan agama, Anjar memang sedikit tegas dan disiplin. Ia selalu bangun dini hari. Kadang, mengajakku tahajud bersama atau

membangunkanku agar tak ketinggalan subuh.

Aku menatap bingkai foto pernikahanku dengan Anjar. Foto saat resepsi yang Abi adakan di halaman rumahku dengan meriah. Aku dan Anjar terlihat masih malu-malu, tapi tak bisa menyembunyikan rona bahagia kami. Tak terasa sudah hampir tiga tahun dari saat itu, saat dimana aku dan Anjar bisa saling jujur tentang perasaan kami.

Assalatukhoriuminnaum

Hari ini, bukan Anjar yang adzan. Aku jadi ingat saat aku dan dirinya belum menikah. Saat aku galau dan merana karena berpikir harus merelakan rasa yang kupendam untuk seorang Ahmad Ginanjar. Setiap begadang sampai subuh, hatiku pasti berdesir asing ketika mendengar adzan subuh. Suara Anjar yang memanggil umat muslim untuk salat, membuatku kerap meminta kepada Allah agar dialah yang terus membangunkanku untuk salat subuh setiap hari.

Allah mengabulkan pintaku dan tak hanya itu, Allah bahkan memberikan Anjar

mabes polri

yang terus mengajakku salat lima waktu. Mengimamiku dalam tajahud dan menyebut namaku di setiap doanya. Ada yang lebih romantis dari ini?

"Ken? Sudah bangun? Subuh dulu, Nak." Pintu kamarku terbuka. Umi mengintip dari balik pintu, sudah mengenakan mukena.

"Ken salat di kamar, ya, nungguin Haritz."

Umi mengangguk. "Oke. Umi dan Abi duluan, ya. Kami mau ke masjid."

Aku mengangguk sebelum Umi berbalik dan meninggalkanku. Setelahnya, aku langsung ke kamar mandi mengambil wudhu dan menunaikan dua rakaatku.

Rasanya seperti beban hidupku terangkat dengan satu jentikan jari, saat melihat taksi yang Anjar tumpangi sampai di rumah Umi. Aku bahkan sudah sepuluh menit berdiri di teras sambil menggendong Haritz, demi

menunggu Anjar datang.

"Itu Ayah datang!" Aku menunjuk mobil biru yang Anjar tumpangi.

Haritz melambai, seakan meminta ayahnya lekas datang dan mendekat. Anjar turun dari taksi dan berjalan santai menghampiri kami.

"Assalamualaikum." Anjar mencium pipi Haritz, lalu mengecup keningku.

Aku bahagia. Hanya melihat Anjar datang saja, aku sudah sangat bahagia. "Waalaikumsalam, sayangnya Bunda." Aku menyambut uluran tangan Anjar dan mencium punggung tangannya dengan takzim.

Anjar mengambil Haritz dari gendonganku dan memintaku membawa tas punggungnya yang berisi baju dan dokumen kerja. Kami masuk ke dalam rumah bersama, di mana Abi sedang pulang untuk makan siang sebelum bimbingan dengan mahasiswanya.

Anjar dan Abi berbincang ringan di ruang tamu seraya menikmati kopi dan gorengan buatan Umi. Haritz duduk bersama

mabes polri

ayah dan kakeknya, sementara aku dan Umi menyiapkan makan siang.

"Senyum-senyum sendiri," cibir Umi kepadaku yang tak kugubris. "Kamu itu kadang-kadang memang norak, yo, Ken. Sudah lama nikah ya masih saja kayak perawan diapeli pacar."

Aku tertawa. "Umi semoga tidak lupa kalau Ken memang gak pernah pacaran."

Umi mendengkus tak acuh. "Yo, yo, yo, terserahlah, yang penting Umi tenang lihat kamu bahagia bersama laki-laki yang memang kamu cinta."

Setelah semua sajian sudah siap, aku memanggil Abi dan Anjar agar segera ke meja makan. Jam makan siang Abi tidak lama, karena sudah banyak yang antre untuk bimbingan. Sementara Anjar, harus lekas pulang bersamaku karena anak istrinya sudah rindu akut.

Kami makan bersama, kecuali aku yang menyuapi Haritz dulu. Selama makan, Abi bertanya tentang beberapa hal menge-

mabes polri

nai pekerjaan Anjar dan kerjasamanya dengan Pak Yusuf.

“Nanti, Njar, kalau Pak Yusuf mau lepas kebunnya suatu hari nanti, langsung kamu ambil saja.”

“Inshaallah kalau ada rezeki, Bi.”

“Prospek kebun Pak Yusuf memang bagus. Apalagi sejak istrinya buka merek oleh-oleh keripik apel.”

Aku memang tak begitu paham soal dunia bisnis perkebunan. Abi tidak memaksaku untuk menuruni pekerjaan ini meski aku sarjana ekonomi. Bagi Abi, aku menjadi anak salihah saja sudah lebih dari cukup. Selain itu, meski aku belajar tentang ekonomi makro dan mikro, aku tetap mencintai menggambar dan sketsa. Katakanlah aku salah jurusan, tetapi menjual gambar untuk konten, aku bisa dapat uang meski belum seberapa. Lagi pula, pekerjaan ini hanya sampingan saja karena Anjar memintaku agar fokus pada anak dan orangtua kami.

“Setelah ini jadwalmu apa, Njar?”

mabes polri

Mendengar pertanyaan itu, aku sontak menatap Anjar yang kini menatapku penuh arti. Seharusnya ia tahu bahwa aku rindu dan berhak atas waktunya setelah dua hari tak bertemu.

"Pulang, Bi. Mau pijat Kenesia. Dia terlihat kelelahan urus Haritz yang baru sembuh dari demam."

Umi berdeham yang kudengar sebagai ejekan. "Gimana gak jadi bucin kalau suaminya ya bucin juga gini."

"Ken tidak bertemu suaminya dua hari, Mi," tukas Abi santai. "Kangen kali."

"Umi iri itu, Bi," tukasku mencoba santai, padahal dalam hati aku sedang penuh bunga dan ingin tertawa bahagia. "Kalau minta pijat, ya bilang saja ke Abi."

Abi tertawa. "Pulang bimbingan, ya, Mi, nanti pijit-pijitan kita, biar gak kalah sama anak mantunya."

Aku akhirnya tertawa bersama dengan Anjar yang terlihat merona. Namun, tawa itu tak berselang lama saat ponsel Anjar ber-

mabes polri

bunyi.

“Maaf, saya izin angkat panggilan. Dari Amri.” Anjar lantas menerima panggilan setelah Abi mempersilakan.

Aku yang baru selesai menyuapi Haritz, mengambil piring dan nasi untukku sendiri, karena Haritz hendak dibawa Umi ke panti untuk bermain sekaligus mengantar makanan untuk Nek Romlah.

“Oh, gitu. Ya sudah, saya ke sana sekarang. Saya sudah di Batu, sedang makan siang di rumah Abi. Kamu tunggu, ya. Satu jam lagi saya usahakan sampai di kantor.”

“Ada apa, Njar?” Abi terlihat tertarik dengan ingin tahu. “Sepertinya genting.”

Sama dengan aku yang tiba-tiba moodnya buruk, aku juga penasaran apa yang membuat Amri jadi menghubungi Anjar dan membuat suamiku harus ke kantor perkebunan siang ini.

“Ada tiga pegawai yang ketahuan mencuri empat keranjang apel. Saya mau bertemu mereka.” Anjar beranjak dari dudukn-

mabes polri

ya. “Mereka nyaris dihajar pekerja lain dan Amri memutuskan memanggil Pak Niko,” lanjut Anjar menyebut nama seorang kapolsek daerah perkebunan Abi.

“Jadi?”

“Jadi saya harus ke sana, melihat duduk perkara dan sebab mengapa pekerja kita melakukan tindakan itu.”

“Pecat saja mereka,” komenku ketus seraya mengambil lauk dengan mood kacau. “Bikin perkara dan merepotkan orang saja.”

“Tidak bisa sesederhana itu, Kenesia,” jawab Anjar lembut. “Saya harus tahu betul mengapa mereka diam-diam membawa keranjang apel. Jika mereka mengalami hal yang disebabkan oleh kita, itu berarti saya gagal memimpin dan mangayomi mereka.” Anjar terlihat lesu. “Saya pamit ke kantor, ya, Bi.”

Abi mengangguk, lalu memukul pelan pundak Anjar. “Menjadi pemimpin itu memang berat dan tidak mudah. Namun, bukan berarti tidak ada jalan untuk setiap permas-

mabes polri

alahan. Allah sedang mendidikmu menjadi pemimpin dan imam yang baik di masa yang akan datang."

"Aamiin." Anjar tersenyum kepada Abi, lalu mencium punggung tangan ayahku. Setelahnya, ia menghampiriku yang duduk dengan cemberut sambil mengaduk nasi di piring. "Saya jalan dulu ya, Sayang. Saya usahakan pulang cepat biar segera jemput kamu dan kita pulang ke rumah." Selalu selembut ini Anjar bicara kepadaku jika aku sedang merajuk. Egonya tak pernah tinggi di depanku dan selalu memperlakukanku bak ratu.

Anjar bahkan mencium keningku di depan Abi yang masih ada di antara kami. "Assalamualaikum, Kenesia," ucap Anjar lirih dan lembut seraya mengangsurkan tangannya kepadaku.

Keinginanku untuk protes mau tak mau lenyap, karena kulihat Abi memperhatikanku dengan sangat jeli. Abi seperti tengah menilai sikap dan responsku kepada suami. Mungkin Abi sedang menilai seberapa sali-

mabes polri

hah aku sebagai seorang istri.

"Waalaikumsalam, Mas. Hati-hati dan lekas pulang." Aku menatap Anjar dengan sendu. "Mas tahu kalau Ken rindu."

Anjar tersenyum seraya mengusap lembut kepalaku, lalu pamit dan beranjak dari ruang makan ini bersama Abi. Mereka berbincang entah apa sambil jalan keluar hunian ini, mengabaikanku yang dongkol setengah mati.

mabes polri

BAB 5

Curahan Hati Kenesia

"Aku lagi bete sama suamiku." Aku mengeluhkan perasaanku kepada Sasmita. Mumpung Haritz bisa kutinggal di rumah Umi, aku minta izin main ke tempat Sasmita, sekalian membeli bebapa barang. Kalau belanja, lebih enak sendiri. Haritz sangat aktif dan aku takut kecolongan menjaga dia selama belanja dan hal-hal buruk terjadi pada anakku.

Sasmita yang tengah mengeluarkan aneka macam keripik dari kardus, menatapku heran. "Tumben. Bukane kamu budak cintane Anjar? Perasaan yang selalu kudengar tentang dia ya kamu cinta dia, kamu cinta dia, dan kamu cinta dia lagi. Itu itu terus yang kamu ucap sampai aku hapal. Sekarang kenapa tiba-tiba kamu bete?" Sasmita

mabes polri

berdiri dari jongkoknya, lalu duduk di kursi plastic dekat dengan kursi yang kududuki. Ia menatapku sesaat sebelum menepuk keningnya. “Lupa aku. Pernikahan kalau sudah ada anak, romantismenya langsung berkurang drastis.”

“Gak ada hubungannya sama Haritz, yo. Ini murni karena Mas Anjarnya sendiri.” Aku mencebik tak terima sebelum mengambil botol sari apel dan meminumnya. Entahlah, rasanya akhir-akhir ini aku butuh melegakan hatiku terus. Sejak melihat kesibukan Anjar dan info kalau dia dicalonkan jadi pengganti Pak Sobri, aku jadi uring-uringan gak jelas. “Dia sibuk banget. Aku jadi merasa ... sejak Haritz usia satu tahun dan bisa jalan, intensitas Mas Anjar di rumah makin berkurang. Kami gak sesering dulu berduaan.”

“Ya ampuuun, keluh kesah nestapa budak cinta ini ya masudnya?” Sasmita menatapku dengan mata terbelalak. Dia memang suka begitu, mengejekku jika aku mengeluhkan Mas Anjar. Herannya, aku tak pernah kapok mencurahkan semua yang kurasa dan

mabes polri

kupendam kepadanya.

Aku memukul pundak Sasmita seraya melotot, agar orang itu tahu bahwa aku tidak seperti yang dia gambarkan barusan.

"Gini, ya, Ken. Ini pendapatku loh." Sasmita menatapku dengan sorot serius. Sahabatku ini tak lagi peduli pada kardus-kardus yang baru ia buka, pada keripik-keripik itu harus lekas ditata dalam rak. "Mas Anjar itu, urus empat kebun. Dua milik suaminya Carnesya, milik abimu yang luasnya luar biasa, lalu milik kalian sendiri yang suamimu beli saat Haritz berusia sepuluh bulan. Bayangkan bagaimana dia harus mengatur banyak orang yang membantunya mengelola kebun-kebun itu. Ta akui, Ken, sejak kalian menikah, kehidupan Mas Anjar terlihat naik drastis. Dia jadi sejahtera banget. Namun aku yakin, bukan mertuanya yang menyokong kehidupan dia, tapi dia sendiri yang mengusahakan itu. benar, kan?"

Aku mengangguk kuat. "Mas Anjar paling anti merepotkan orang lain. Dia hanya mau menerima haknya saja."

mabes polri

"Waktu soal mobil, misalnya. Kamu cerita ke aku, kalau dia menolak mobil pemberian Abi. Kamu dan dia sempat debat kan? Lalu, saat Abi menjelaskan bahwa mobil adalah hak seorang Anjar atas loyalitasnya kepada kebun Abi, dia baru mau terima."

"Iya, itu setelah Abi bilang ke Anjar, menantu atau bukan statusnya dia saat itu, Anjar tetap akan dapat mobil karena Abi memang sudah siapkan bonus untuk dia. Ucapan terima kasih karena sudah sepuluh tahun mengabdi kepada Abi dan loyal pada kebun kami. Aku baru sadar, Anjar sudah bekerja dengan Abi sejak dia lulus SMA." Aku menerawang kejadian beberapa bulan lalu. "Bahkan yang dapat asset bukan hanya Anjar. Beberapa karyawan Abi yang masa kerjanya sudah sepuluh tahun, ada yang Abi beri sepeda motor dan rumah, tergantung jabatan dan porsi kerja mereka di kebun Abi. Orangtuaku selalu menyisihkan keuntungan panen untuk bonus-bonus karyawannya, tidak semua kami ambil untuk pribadi."

Aku ingat betul kejadian itu. Anjar tak

mabes polri

mau menerima hadiah besar dari Abi, karena ia tak ingin merepotkan abiku. Egonya kepadaku memang tak pernah tinggi, tetapi harga dirinya di depan orang lain, sangat ia jaga. Ia tak ingin terlihat aji mumpung menikah denganku yang notabene anak seorang juragan kebun, lalu mendapatkan banyak hal yang mensejahterakan.

Apa yang Anjar miliki sekarang memang murni hasil kerja kerasnya. Uang amplopan resepsi kami, Umi dan Abi berikan kepada kami yang kukumpulkan dengan tabungan milik Anjar. Dua tahun kemudian, saat Haritz hampir satu tahun, kami mendapatkan tanah perkebunan seluas lima hektar yang dijual oleh seorang pengusaha kebun. Anjar membeli tanah itu dengan tabungan kami dan mengatas namakan tanah itu dengan namaku. Termasuk mobil yang Abi beri sebagai bonus loyalitas kerjanya. Setiap dapat uang dari Pak Yusuf, Anjar selalu membelikanku perhiasan atau emas batangan. Sebagian penghasilan dari Pak Yusuf selalu dibelikan emas untukku, sebelum ia kumpulkan dengan tabungannya lagi hingga

mabes polri

banyak dan bisa membeli tanah enam bulan lalu.

Jika sikap manjaku selalu identik dengan budak cinta, aku merasa bahwa yang budak cinta sesungguhnya adalah Anjar. Dia tak memiliki apapun dari hasil kerjanya, karena semua asset yang dia dapatkan, dia atasnamakan istrinya. Kenesia Sanubari. Segitu cintanya dia kepadaku.

"Nah, karena Anjar sudah jadi pria kaya dan mapan, otomatis dia harus menjaga aset-aset tanah dan mengurus kebun milik bos dan mertuanya. Dia punya dua bos yang artinya memang pekerjaannya banyak." Sasmita melanjutkan penjelasannya. "Semakin banyak kerjaan, semakin banyak tanggung jawab, tentu semakin sedikit waktu untuk urusan pribadi. Anjar membawahi banyak orang yang harus dia pikirkan nasibnya, juga kebun yang harus produktif menghasilkan. Kamu pikir urusin kebun itu gampang? Untungnya, Anjar sudah punya cukup ilmu sejak dia mengabdi sama abimu."

Aku mendengkus lelah. "Aku ini perem-

mabes polri

puan biasa. Wanita yang ingin memiliki cinta suamiku sendiri, Sas. Aku ingin kami memiliki waktu berdua dan bermanja-manja. Oke, aku akui, Mas Anjar memang memberikan nafkah lebih dari cukup. Lahir dan batin. Hanya saja, boleh kan aku minta suamiku memiliki waktu untukku dan Haritz, lebih banyak dari yang sekarang? Percaya gak, sih, Sas, di akhir minggu pun, dia masih ke kebun loh!"

"Percaya!" Sasmita mengangguk. "Gak cuma Mas Anjar yang kerja di Sabtu dan Minggu. Aku justru lembur di dua hari itu dan sibuk banget di tanggal merah."

"Itu beda." Aku memukul meja kasir pelan. "Kamu kan memang jualan oleh-oleh yang didatangi sama wisatawan. Ya pastilah rame pas waktu-waktu liburan dan sepi saat hari kerja begini."

Sasmita terkekeh lirih. "Wes, mending kamu bantuin aku tata kripik di rak sana daripada galau gak jelas. Aku sih, ya, Ken, melihat kamu dan Anjar itu udah kayak sempurna banget. Perkara jam kerja dan wak-

mabes polri

tu luang, aku rasa Mas Anjar seperti pria pada umumnya. Pria yang kerja di kantoran, pabrik, atau pegawai negeri. Mereka sampai rumah sore menjelang petang dan pergi setelah subuh. Soal Mas Anjar yang selalu lama di masjid, setahuku sejak dia yatim piyatu memang sudah jadi pengurus masjid. Sudah aktif di masjid. Di dulu ketua remaja masjid dan pengajar TPA. Kamu gak lupa, kan, insiden pesantren kilat yang bikin kalian akhirnya bersatu?" Sasmita menyeringai penuh arti yang kutangkap sebagai sindiran yang menyejek. "Dia yang jadi pengajar kita waktu pesantren."

"Dan kabarnya, dia dicalonin gantiin Pak Sobri," tambahku lirih seraya beranjak dari kursi. Sasmita benar, daripada pusing sendiri, lebih baik aku bergerak dan membantunya menata botol-botol sari apel ke dalam show case. "Dia bakalan sibuk banget sampe gak ada waktu buat aku pasti."

"Itu kan pikiran kamu," tukas Sasmita yang kembali ke kardus dan menata kripik di rak. "Waktu kan milik Allah, ya. Dia yang atur

mabes polri

dan mengatur garis hidup kita. Kalau memang sudah takdirnya, Mas Anjar pasti ada waktu untuk kamu. Lagian, kamu coba deh lihat pasangan selebritis. Gak usah jauh-jauh sampe ke Raffi Nagita, lihat saja bos suami kamu yang dagang kripik apel itu." Sasmita menunjuk rak keripik yang bungkusnya ada wajah Carnesya. Keripik yang sedang viral hingga Sasmita membuat rak khusus untuk produk milik istri Pak Yusuf itu. "Bayangin gimana sibuknya itu suami istri. Suaminya kata kamu jaksa senior, istrinya selebritis. Anaknya dua pula dan bisnis Carnesya banyak. Dia ada catering juga, kan, selain main keripik ini? Gimana mereka atur waktu supaya tetap mesra? Aku kemarin nonton infotainment, Nesya rayakan ultah pernikahan ke lima belas sama suaminya. Mesra banget mereka. Harusnya kamu berpikir, kalau kesibukan Mas Anjar bukan penyebab kamu akan kesepian atau rumah tanggamu gak hangat lagi."

"Aku kan hanya takut, Sas."

"Over thinking itu namanya," jawab

mabes polri

Sasmita sambil terus menata keripik dalam rak. Ia sempat menoleh ke arah depan toko saat seseorang menyapanya sambil lewat. “O ya, Ken, kamu kenal gak yang tadi sapa aku?”

Aku menoleh ke depan untuk melihat orang yang Sasmita maksud, lalu menggeleng karena kurasa aku tak mengenal orang itu. “Enggak. Kenapa memangnya?”

“Dia suka sama Mas Anjar juga, tapi patah hati karena yang dilamar Mas Anjar tuh kamu.” Sasmita tertawa sementara aku membeliak tak percaya.

“Kamu tahu dari mana?”

“Dia sendiri yang bilang waktu lihat undangan resepsimu di meja kasir saat dia ke sini. Dia itu pengepul apel yang suplai ke toko-toko buah oleh-oleh Batu. Pastilah kenal Mas Anjar. Dia ngaku kagum dan berharap dinikahi Anjar, eh tapi ya gimana lagi kalau jodohnya Mas Anjar itu kamu.”

Aku memicing tajam ke arah perempuan yang sedang berdiri di salah satu kios

mabes polri

Kawasan pusat oleh-oleh Batu ini. “Dia—bukan pelakor, kan?”

Sasmita tertawa geli. “Kalaupun dia niat jadi pelakor, aku yakin Mas Anjar gak tertarik untuk bermain-main soal kesetiaan. Kita semua tahu, Mas Anjar gak pernah dekat sama perempuan. Dia bahkan dingin sama kamu karena ada rasa dan akhirnya melamar kamu.”

Sasmita benar juga, sih. Kadang pikiranku jadi semrawut sendiri membayangkan ini dan itu.

“Aku pulang, ya, Sas. Udah mau ashar. Aku mau jemput Haritz di rumah Umi terus masak. Mas Anjar bilang dia pulang tepat waktu yang artinya sebelum magrib, jadi aku mau lekas ada di rumah.”

Sasmita mengacungkan ibu jarinya. “Nyonya Anjar gak usah galau. Fokus aja urus anak dan diri kamu. Apa yang Mas Anjar lakukan masih on the track lah menurutku. Masih wajar.”

Sasmita benar. Aku mengangguk setu-

mabes polri

ju dengan pernyataanya.

"Kamu bicarakan saja kegundahanmu ke Mas Anjar."

"Iya," jawabku sambil memasang helm. "Semoga kami ada waktu untuk berdua." Aku memasang tas, lalu melambai pada Sasmita. "Pulang, yo, Sas. Assalamualaikum.

Doaku terkabul. Mas Anjar pulang dari masjid tepat waktu, pas setelah isya sebelum pukul delapan. Aku langsung menyajikan makan malam dan kami makan bersama dengan rutinitas yang dulu-dulu. Setelah tabligh akbar, Anjar memang tak ada lagi rapat ini itu. Kesibukannya kembali seperti biasa dan pulang tepat waktu.

"Nda, Abi mau bicara dengan saya sebentar. Saya telepon Abi dulu, kamu kelonin Haritz, ya." Anjar berkata saat kami sudah selesai makan. Ia sedang cuci piring, sementara aku menyimpan sisal auk di kulkas.

mabes polri

Aku mengangguk. “Jangan lama-lama. Keburu Ken ketiduran, gak jadi ngobrol banyak sama Mas.”

Anjar hanya tersenyum seraya mengangguk, lantas melanjutkan cuci piring sementara aku menggendong Haritz untuk lekas kutidurkan.

Aku keluar kamar setelah Haritz tidur dan mendapati Anjar duduk di sofa ruang tamu kami. Ia baru selesai bicara dengan Abi entah tentang apa, lalu menatapku dengan senyum lembut dan sorot mata teduh.

Tanpa pikir panjang, aku langsung duduk di atas pangkuan suamiku, lalu menciumnya penuh rindu. Sejak Anjar ke Jakarta, ia sangat sibuk sekali. Masalah kebun memang bukan hanya soal panen dan pembelian pupuk. Ia juga harus memantau karyawan dari kinerja hingga yang berkasus seperti tempo lalu. Sasmita benar, semakin besar tanggung jawab kerja suami, akan semakin sedikit waktu pribadinya. Jadi, setiap ada kesempatan berdua begini, aku akan menikmati keintiman kami. Aku mencintai

mabes polri

Anjar dan ingin terus memadu cinta dengannya.

Seperti tahu apa yang kumau, Anjar menyambut pagutanku dengan ritme yang lebih menggoda. Ia menggendongku ke kamar belakang dan merebahkanku di ranjang yang biasa kami gunakan untuk bercinta.

“Saya redupkan lampu dulu.” Anjar meninggalkan ranjang untuk mematikan penerangan dan menghidupkan lampu tidur yang kubeli dengan cahaya remang yang romantis. Aku membuka pakaian dan menunggu suamiku memanjakanku.

Kami berbagi cinta, memadu kasih, dan saling menerbangkan diri ke surga dunia yang selalu kusukai. Anjar memperlakukanku dengan lembut, melayani setiap kebutuhanku dan memberikan dengan versi terbaik dirinya.

Kami saling memeluk saat percintaan itu usai. Aku menyukai kedekatan kami yang seperti ini. Tidak ada yang mengganggu dan fokus pada kami sendiri. Anjar memelukku di bawah selimut yang menutupi tubuh polos

kami usai ibadah suami istri.

“Mas.” Aku mulai membuka obrolan kami.

“Ya, Sayang?”

“Kata Umi, Mas dicalonkan sebagai pengganti Pak Sobri. Kalau Ken bilang keberatan, apa Mas akan berkeras tidak mau jika nanti Mas terpilih jadi ketua DKM?”

Anjar menatapku dengan sorot mata dalam dan penuh tanya. “Kenapa kamu keberatan?”

Aku terdiam selama beberapa saat. “Ken—takut Mas akan sangat sibuk hingga waktu untuk kita berdua seperti ini tidak akan ada lagi.”

“Ketakutan kamu berlebihan, Ken. Tidak akan seperti itu.”

“Tapi tetap saja Mas akan sangat sibuk. Ken tidak mau Mas mengemban amanah sebesar itu dan menyeret Ken menjadi ketua majlis taklim.”

Anjar tak menjawab. Ia terdiam dengan

mabes polri

wajah seakan memikirkan sesuatu, entah apa. Aku mengusap dadanya lembut, meminta perhatiannya agar menatapku lagi.

“Mas, gimana? Janji jangan ambil jabatan itu, ya?”

Anjar menghela napas panjang, lalu keluar dari selimut dan memberikan daster yang tadi kukenakan. “Ayo kita tidur. Kasihan Harits sendirian di kamar depan. Sudah larut juga.” Ia tak menjawab dan fokus mengenakan pakaiannya lagi.

Hatiku mencelus. Ada rasa kecewa yang menyusup hati saat Anjar meninggalkanku sendiri di kamar ini.

mabes polri

BAB 6

Tak Ingin Menerima

Firasatku terbukti. Seharian ini aku uring-uringan sendiri dan malamnya aku dapat kabar dari Abi, bahwa hasil musyawarah anggota DKM, bahwa Pak Sobri tak lagi menjabat ketua dan digantikan Ahmad Ginanjar. Aku mendapat kiriman video saat proses penghitungan suara dari tiga calon ketua DKM dan Anjarlah yang memiliki suara terbanyak.

Di bawah video itu, Abi mengirimiku pesan dengan emotikon ibu jari dan wajah penuh senyuman.

mabes polri

Selamat untuk menantu dan anak Abi yang inshaallah akan menjaga amanat umat dengan baik.

Apa? Selamat? Apa yang harus diselamatkan jika soal ini. Aku tidak terima dan tak ingin suamiku mengemban tanggung jawab besar selain urusan pekerjaan. Dia boleh saja menjadi bagian dari Dewan Kemakmuran Masjid, tetapi jangan ketuanya. Memangnya tidak ada orang lain lagi apa sampai harus Anjar yang mendapatkan suara terbanyak?

Harusnya orang-orang sini sadar bahwa Anjar sudah banyak berkontribusi pada masjid sejak ia remaja. Jadi, sudah saatnya bagian orang lain yang mendapatkan kesempatan itu dan bukan Anjar lagi Anjar lagi. Parahnya, untuk tanggung jawab sebagai ketua, aku juga harus ikut turun menjadi ketua majlis taklim yang aku sendiri bahkan kurang paham program-program mereka.

Sejauh ini, yang kutahu hanya program posyandu, itu pun karena aku harus mengantar Haritz cek tumbuh kembang setiap

mabes polri

bulan di posyandu lingkungan rumah tinggal kami.

Aku mengetik balasan kepada Abi.

Ken mau bicara dengan Abi. Ken tunggu di rumah Abi, ya. Nanti Mas Anjar Abi ajak ke rumah kita, biar makan malam bersama sekalian.

Aku melirik meja makanku dan menatap nanar nasi goreng yang kubuat sesaat lalu. Biarlah nasi itu tersimpan di dalam kulkas saja dan kuhangatkan besok pagi. Aku sedang dalam kondisi yang tak baik dan ingin mengutarakan semua yang kurasa. Anjar terbukti dan mendengar permintaanku dan abai pada perasaanku tentang rumah tangga kami.

Setelah menyimpan nasi goreng di dalam kulkas, aku mengambil motor matikku dan berkendara ke rumah Umi. Saat sampai sana, Umi mengernyit heran mendapatiku ke rumahnya dan langsung minum banyak air mineral.

“Kamu kenapa? Ribut sama Anjar?”

mabes polri

Umi menatapku antara heran dan penuh tanya.

Aku mengangguk sambil meletakkan gelas ke meja. “Iya, sebentar lagi mau ribut. Itu lebih tepatnya.”

“Yang benar kamu?” Umi mengambil sikuku dan menarikku duduk di sofa ruang tivi. “Ada masalah apa, sih? Gak usah aneh-aneh kamu, ya, Ken.” Umi bahkan menatapku tegas dan penuh teguran.

Baru saja aku hendak bicara, suara motor Abi terdengar. Aku dan Umi serentak menatap pintu utama dan tak lama, sosok Abi, Anjar dan Haritz terlihat.

“Jaga sikapmu sampai kita selesai makan malam. Jangan buat keributan di depan cucu Umi.” Umi berbisik tegas penuh tekanan sebelum menyambut tiga pria beda generasi itu dan mengambil Haritz dari gendongan Abi.

Anjar menatapku dalam dan penuh arti saat mengulurkan tangannya untuk kujabat dan kucium. Biasanya, aku akan mencium

mabes polri

punggung tangan suamiku dengan takzim dan agak lama, demi merasakan kekhusyukan menjadi makmumnya. Beda jauh dengan kali ini yang membuatku hanya sekedar menempelkan ujung hidung ke punggung tangan, lalu membuang tangannya dengan tak acuh. Aku bahkan langsung mendului ke ruang makan tanpa mengajaknya. Biarlah, aku yakin Anjar tahu apa yang menyebabkan sikapku jadi begini.

Makan malam kali ini terasa dingin. Tak ada obrolan bas abasi atau pembahasan soal kebun dan topik lain. Hanya denting sendok dan garpu yang bermain di piring disertai beberapa dehaman yang sama sekali tak kutanggapi.

"Abi rasa ada masalah serius hingga kamu tiba-tiba datang ke sini dengan wajah tegang begitu. Selama makan, bahkan Abi merasa tidak sedang di rumah yang biasanya hangat dan nyaman." Abi mulai bicara saat kami selesai makan dan sedang menikmati potongan apel yang Anjar bawakan ke sini kemarin.

mabes polri

Aku berdeham seraya melirik Anjar. “Ken menolak Mas Anjar menjadi ketua DKM. Ken mau diadakan pemilihan ulang DKM tanpa Mas Anjar yang menjadi calonnya.”

“Ngawur kemu, Ken,” sergah Umi yang sedang menggendong Haritz. “Kamu pikir kamu itu siapa, seenaknya minta ini itu seenak udelmu.”

Abi menegur Umi dan meminta perhatianku kepadanya. “Memangnya kenapa kamu keberatan jika Anjar terpilih jadi ketua DKM?”

Aku melirik Anjar. “Mas Anjar tahu alasannya dan Umi juga.”

“Anjar gak akan sesibuk yang kamu bayangkan. Haduh, Ken, kamu itu ngerti gak sih waktu Umi jelaskan tugas pokok ketua DKM tempo lalu? Kenapa masih berpikir begitu?” Umi terdengar sewot. Wajahnya juga terlihat ketus dan tak suka dengan sikapku. Mau bagaimana lagi, aku juga berhak atas Anjar, kan? Mengapa sekarang jadi aku yang salah?”

mabes polri

“Saya—menghargai dan menghormati kepercayaan warga kepada saya.” Anjar menatapku lembut. “Saya janji, Nda, saya akan berusaha mengatur waktu dengan lebih baik agar bisa memenuhi permintaan dan kebutuhan Bunda.”

Umi mencebik. “Istri kamu itu memang kelewat manja. Kalian menikah sudah tidak baru lagi, bahkan sudah ada anak. Ken itu mintanya mesti yang enggak-enggak.”

“Enggak-enggak gimana, sih, Mi?” Aku semakin kesal hingga tak bisa lagi membendung emosi. Mataku memburam dan tangis mulai berjatuhan di pipi. “Salah kalau Ken sebagai istri Mas Anjar, meminta nafkah batin dalam bentuk waktu untuk kami berdua bercengkrama? Salah kalau Ken merasa kesepian karena Mas Anjar sangat sibuk urus kebun? Salah kalau Ken menginginkan Mas Anjar ada di rumah saat petang dan kami bermesraan seperti pasangan lain? Apa menurut Umi permintaan Ken ini termasuk yang tidak-tidak?” Aku mengusap pipiku dengan kasar.

mabes polri

“Bunda,” panggil Anjar lembut, disusul pria itu mendekatiku dan merengkuh pundakku.

Aku mengempaskan rengkuhannya karena kesal tak ada yang memahamiku termasuk suamiku sendiri.

“Abi paham keinginanmu,” kata Abi di sela isak tangisku. “Kamu sedang menikmati romantisme dengan suamimu dalam rumah tangga kalian yang sakinah. Abi paham terhadap kebutuhanmu yang itu, paham sekali. Hanya saja Nak, pernikahan bukan hanya tentang berdua setiap waktu dan memadu kasih. Kegiatan suami istri memang menghasilkan pahala yang besar, tetapi ada banyak hal yang harus kamu lakukan juga di luar hubungan kalian sebagai pasangan. Ada banyak pintu pahala yang juga menjadi kewajiban kalian sebagai manusia dan umat beragama.”

Aku paham maksud Abi, tetapi sulit bagiku untuk menerima keputusan ini. “Tapi jangan jadi ketua DKM. Itu terlalu berat untuk kami.”

mabes polri

“Untuk kamu,” sela Umi. “Anjar tidak keberatan.”

“Umi,” tegur Abi. “Umi tolong tidurkan cucunya dulu. Haritz sudah pulas itu di gendongan Umi. Biar Abi yang bicara dengan Ken dan Anjar.”

Umi mendengkus lirih, lalu berlalu menuju kamarnya. Harits ditidurkan di sana, karena kamar orangtuaku ada di lantai satu. Jadi, andai anakku terbangun, kami tak harus ke lantai dua dulu karena kamarku ada di sana.

Aku memfokuskan perhatianku kepada Abi yang tampak beda mala mini. Ayahku tak sesantai dan selembut biasanya saat menghadapiku. Tahukah apa yang membuatku lebih menyayangi Abi daripada Umi, adalah sikap Abi yang selalu lembut kepadaku. Namun, kelembutan itu tak kulihat pada wajahnya saat menatapku yang sedang meredam isak.

Anjar masih duduk di lengan sofa dan merengkuhku dengan erat. Ia mengecup pucuk kepalaku dan merapalkan doa entah

mabes polri

apa dengan suara yang lirih. Setelah beberapa saat, perasaanku mulai lega. Mungkin tangis memang diciptakan sebagai alat menyalurkan setiap emosi hingga manusia bisa merasa lebih baik.

"Abi akan bicara cukup serius denganmu, Ken. Tolong dengar dulu apa yang Abi katakana dan jangan membantah. Kita akan diskusi setelah Abi selesai bicara." Wajah Abi tegas dan penuh tuntuntan. Aku baru sekali ini melihat Abi seserius ini. Aku tahu Abi terkenal sebagai pria yang tegas dan serius. Dia bukan dosen favorit karena pelit memberi nilai dan perfeksionis. Ia juga tegas pada mahasiswanya, karena kata Abi, ilmu yang mereka pelajari adalah tentang agama dan itu tidak main-main. Pun dalam mengurus kebun. Abi juga sangat serius dan tegas pada pekerja. Namun, wajah tegas dan galak itu tak pernah ia tampakkan kepadaku. Sikap Abi kepadaku dan Umi sangat lembut. Beda jauh dengan sikapnya kepada orang lain. Sekarang, aku melihat sisi Abi yang berbeda itu, hanya karena aku keberatan Anjar menjadi ketua DKM.

mabes polri

Aku bergeming dan tak berani membantah. Anjar menarik kepalaku hingga bersandar kepadanya dan suamiku masih mengusap lembut lenganku.

"Kami—maksud Abi adalah para pengurus DKM lama, sudah tua dan takt ahu kapan dipanggil oleh Allah. Kami mencalonkan tiga nama yang semuanya berusia tiga puluhan, seusia suamimu sekarang. Mengapa kami mengambil keputusan itu, karena kami ingin yang muda yang berkontribusi banyak untuk lingkungan dan kebutuhan umat. Kami ingin yang muda, yang bertenaga, yang berjihad dengan jalan mengayomi umat. Kami ingin kalianlah yang maju di garda depan dalam menjalankan perintah Allah dan memfasilitasi umat Muhammad dalam beribadah."

Aku membersit hidung. "Tapi tidak harus Mas Anjar, Bi," cicitku lirih karena sedikit takut dengan Abi. "Kami baru menikah dan Kenesia butuh ...." Perhatian Anjar dan sikapnya yang membuatku bak ratu di rumah kami.

"Abi paham. Abi paham sekali inginmu.

mabes polri

Abi paham perasaanmu yang tengah mabuk cinta pada suamimu dan hanyut dalam gejolak cinta yang hahal milik kalian." Abi mengangguk tegas. "Tetapi Anjar hidup bukan hanya untukmu, tetapi untuk dirinya sendiri juga. Dia berhak atas kehidupannya dan visi misinya sebagai seorang muslim. Sebagai istri, Abi harap kamu ridha dan mendukungnya. Bukan malah marah-marah dan bersikap kekanakan begini."

Anjar melepas rengkuhannya dan kini berlutut di depanku. Aku menunduk, agak risih dan malu dilihat ayahku. Aku tak pernah membiarkan orang lain melihat Anjar berada di posisi ini. Jika di rumah, ia kerap berlutut untuk memijatku atau menggodaku sebelum kami memadu kasih. Namun, aku yakin apa yang Anjar lakukan bukan dalam proses menggodaku untuk kami bercinta.

"Mas," bisikku menegur Anjar agar tidak berlutut begini. "Duduk."

Anjar menangkup kedua tanganku dan menatapku dalam. "Saya—minta maaf jika sampai sekarang saya belum berhasil men-

mabes polri

jadi suami yang sanggup memenuhi kebutuhan kamu. saya—minta maaf kalau sikap saya sepertinya membuatmu tak nyaman. Saya akan bersusaha lebih perhatian dan mencukupi semua kebutuhanmu. Namun, tolong beri saya waktu untuk menerima amanat mengurus masjid kita. Saya mungkin akan lebih sibuk, tetapi saya percaya Allah akan memudahkan langkah saya menafkahi kamu."

Nafkah batin. Itu maksud Anjar. Secara materi, aku tidak pernah mengeluh. Penghasilan Anjar cukup tinggi untuk ukuran pria seusianya di daerah kami. Aku tidak pernah kekurangan, bahkan tabungan kami cukup untuk membeli mobil baru.

Anjar menangkup pipiku dan tersenyum di depanku. Perlakuannya selalu lembut kepadaku dan bersikap seakan aku adalah ratunya. Ia selalu menekan egonya di depanku dan rela mengalah demi meredam emosiku. Pria seperti ini sulit bagiku untuk berbagi sekalipun demi kepentingan umat. Aku bukan istri baginda Nabi dan sahabat-sahabat-

mabes polri

nya yang rela berbagi suami dengan umat. Aku hanya Kenesia Sanubari yang ingin menikmati kebersamaan dengan suamiku sebanyak mungkin.

"Mohon restui saya dan dukung saya mengemban amanat ini. Saya akan bantu kamu juga dan kita akan berjuang di jalan Allah melalui ini. Saya yakin, hubungan kita akan lebih menyenangkan jika memiliki kegiatan di luar rumah yang melibatkan agama Allah. Abi akan mendukung dan membantu kita juga. Abi senang saya menjadi ketua dan kamu akan menjadi ketua Taklim."

Aku menggeleng seraya menangis lagi. "Ken tidak bisa."

"Kamu tidak bisa berkata tidak bisa sebelum mencoba dan berusaha." Abi beranjak dari duduknya, masih dengan rahang yang tegang. "Kalian pulanglah kalau mau pulang, atau langsung masuk kamar kalau mau tidur sini. Haritz biar sama kami dulu. Kamu pikirkan ucapan Abi dan renungkan dari sisi suamimu. Menjadi istri bukan hanya tentang menerima nafkah lahir dan batin,

mabes polri

tapi juga ikut mendukung perjuangan suami di jalan Allah. Kamu harus ingat itu, Ken." Suara Abi lembut tetapi tegas, seakan aku tak memiliki kesempatan untuk membantah.

Anjar memelukku dan menenangkanku dari tangisan ini. "Kita pulang, ya?"

Aku mengangguk, lalu menerima uluran tangan Anjar yang mengajakku menuju motor matikku dan pulang.

Sesampainya di rumah, Anjar tak membuka obrolan apapun. Ia diam seribu bahasa dengan wajah yang tak bisa kubaca artinya. Aku langsung berbaring di ranjang setelah berganti baju, lalu tidur memunggungi suamiku yang ternyata juga memunggungiku.

mabes polri

BAB 7

Apakah Ini Memaksakan Diri?

Aku tak tahu mengapa aku menurut saja saat Anjar mengundangku untuk hadir di masjid. Aku terbiasa salat di rumah kecuali pada Idul Fitri dan Adha. Aku juga jarang mengikuti pengajian atau program-program masjid lainnya. Bagiku, cukup Abi dan Umi saja yang mewakili keluarga ini dalam bermasyarakat. Selama ini, aku lebih suka menggambar dan bermain dengan Sasmita atau Abiya.

Aku duduk bersisian dengan Umi. Ibuku itu melirikku dengan mata yang tajam dan sarat teguran. Aku yang menekan ego dan mengingat permintaan Anjar, memilih diam dan tunduk saja dengan para ibu-ibu ini.

mabes polri

Bu RW mengucapkan sepatah dua patah kata dan menyambutku yang kini menjadi ketua Majlis Taklim. Bu RW memperkenalkanku pada semua yang hadir di masjid sebagai istri Anjar yang kini menjabat sebagai ketua DKM. Dengan perubahan struktur yang seperti itu, artinya aku jadi masuk di lingkup kepengurusan masjid dan langsung menjadi ketua.

Selama pertemuan ini, Bu RW memberikan arahan terkait program-progam baru untuk masyarakat dan program lama yang bisa dilanjutkan. Sejujurnya, aku kurang terlalu paham dengan apa yang Ibu RW katakan. Aku mengerti secara garis besarnya, tetapi tidak bisa membayangkan teknis program itu seperti apa. Jika kondisinya begini, masa iya aku tetap harus menjadi ketua Taklim?

“Kepada Ibu Anjar, sebagai ketua Majlis Taklim yang baru, kami persilakan untuk maju ke depan, memberikan sedikit sambutan.” Pembaca acara menyebut namaku dan seketika aku gemetar.

mabes polri

“Ken gak bisa, Mi,” bisikku kalut di telinga Umi.

Umi mencubit pahaku pelan. “Bisa ... bilang saja kamu siap mendampingi Anjar dan siap terjun membantu program-program taklim. Sesederhana itu.”

Iya, sederhana bagi Umi yang biasa bertemu banyak orang. Sederhana bagi Umi yang sudah berpengalaman terjun ke masyarakat. Umi bahkan menjadi ketua rukun kematian dan tahu caranya bergerak cepat mengakomodir proses pegurusan jenazah sampai melayani keluarganya yang sedang berduka. Umi memang tegas dan galak, tetapi pandai berkomunikasi dengan berbagai macam orang.

Umi jauh berbeda denganku yang lebih nyaman dalam keheningan. Jauh berbeda denganku yang lebih suka menggambar dan menikmati pemandangan dalam sunyi dan ketenangan, lebih dari berada di tengah ingar bingar. Aku tidak pandai bicara. Jangankan berbicara di depan banyak orang, berani bicara tentang perasaanku kepada

mabes polri

Anjar saja aku harus patah hati dulu. Aku bukan tipe orang yang mampu bergaul dengan baik. Lingkup pertemananku hanya Sasmita dan Abiya. Paling jauh, ke anak-anak panti dan Nek Romlah.

Sekarang, aku harus mau menerima microphone dari pembawa acara itu dan bicara pada puluhan ibu-ibu yang mewakili RT mereka masing-masing pada pertemuan majlis taklim RW ini? Aku—sungguhan—tak sanggup.

Tanganku berkeringat dan gemetar. Telapak tanganku dingin tetapi basah. Aku menerima microphone itu dengan tubuh yang seperti tak dialiri darah.

“Bicara, Ken,” tegur Umi setelah aku menerima microphone tetapi tak mulai bersuara sampai beberapa saat. Hening menjeda pada forum ini karena mereka menunggu bicara.

Aku menelan ludah cekat seraya berpikir keras apa yang harus kukatakan. Saat aku mendongak dan meliarkan pandanganku pada seluruh yang hadir di teras mas-

mabes polri

jid ini, aku melihat Anjar berdiri di satu titik, di bawah tangga masjid besar ini.

Anjar berdiri di sana, memperhatikanku dengan saksama. Dari wajahnya yang tampak jauh, aku bisa melihat ada kegugupan. Aku yakin dia juga gugup melihatku begini. Anjar pasti khawatir aku tidak bisa melaksanakan tugasku dengan baik dan mempermalukannya.

Seakan tahu bahwa tatapanku berhenti padanya, Anjar mengangguk dengan wajah serius. Sepercik semangat hadir dalam sanubariku, membuat bibirku terbuka dan lidahku perlahan bergerak.

"A—assalamualaikum warahmatullah wabarakatuuh," ucapku lirih dengan mic yang bergetar akibat tanganku yang gemetar. Para hadirin menjawab salamku dan tatapan mereka semua kompak tertuju padaku. Otakku blank dan tak tahu apa yang harus kukatakan. "Saya—Kenesia, istri dari Bapak Ahmad Ginanjar. Saya—akan berusaha melakukan yang terbaik. Mohon kerjasamanya, terimakasih. Wassalamualaikum

mabes polri

warahmatullah wabarakatuh.” Aku langsung menyodorkan mic itu kepada pembawa acara dan meremas tanganku agar tak gemetar lagi.

“Terima kasih kepada Ibu Anjar atas sambutannya. Selanjutnya yakni ....”

Aku tak lagi peduli pada rangkaian acara selanjutnya. Aku gugup hingga kantung kemihku rasanya tak bisa menahan urinku lebih lama lagi. Aku berdiri dari dudukku, lalu berjalan cepat menuju toilet masjid. Setelah membuang air, aku membasuh muka di keran wudhu dan beristighfar. Sudah benarkah yang kulakukan? Sanggupkah aku begini setiap kali harus bertugas sebagai istri Anjar? Mampukah aku mengemban tugas ini dengan segala kelemahanku? Atau, sebaiknya aku jujur saja dan mundur dari hal yang kuyakini tak sanggup kulakukan?

Aku ingin pulang, tapi Umi pasti marah. Jika aku kembali ke perkumpulan itu, akunya yang tak sanggup lagi. Aku hanya ingin pulang, tidur di ranjangku dan memeluk Anjar dalam keheningan rumah kami. Hanya itu

mabes polri

yang kuinginkan dan membuatku nyaman. Namun, aku belum siap menghadapi amarah suami dan orangtuaku jika aku mengikuti ego. Meski berat, aku melangkahkan kakiku kembali ke perkumpulan itu dan duduk lagi.

"Lama banget. Kamu sakit perut?"

Aku menggeleng. "Pipis," jawabku tanpa menatap Umi.

"Baiklah, terima kasih kepada seluruh pengurus majlis taklim untuk perencanaan program-programnya. Selamat kepada Ibu Anjar yang kini menjadi ketua majlis taklim. Semoga bersama Ibu Anjar, program-program taklim semakin baik dan berjalan lancar."

Acara selesai. Panitia membagikan kue di piring-piring serta suguhan makanan berat dalam porsi kecil. Aku tidak berniat menikmati itu semua. Aku ingin pulang dan memeluk Anjar. Aku ingin berada di dekat suamiku dan mengatakan kepadanya bahwa aku tak nyaman.

"Silakan, Bu Anjar." Bu RW duduk di

mabes polri

dekatku. Ia membawakanku es kelapa dan bakso malang.

Aku menerima pemberiannya dan mengangguk mengucapkan terima kasih. Aku bingung jika harus memulai obrolan. Jadi, aku menikmati saja sajian ini meski tak begitu menginginkannya.

Umi yang memulai pembicaraan dengan Bu RW. Beliau basa basi seputar program taklim dan rencana perayaan tahun baru islam yang akan terselenggara sebentar lagi.

"Iya, saya pastinya butuh bantuan Bu Anjar untuk mengkoordinir peserta pawai tahun baru hijriah. Setiap taklim RT nanti laporannya ke Bu Anjar dan akan dilaporkan kepada ketua DKM selaku penanggung jawab kegiatan masjid."

Mendengar ucapan Bu RW membuatku mual. Bakso ini terasa hambar dan es kelapanya tidak enak. Begitulah rasanya di lidahku hingga aku tak mampu melanjutkan makanku. Bukan salah rasa makanannya. Ini murni akibat tekanan yang kurasakan

mabes polri

atas tanggung jawab yang kuemban. Kupikir-pikir, dari pada aku larut sendiri dalam ketersiksaan ini, bagaimana jika aku terus terang saja kepada Bu RW. Aku yakin pasti ada solusi atas keberatanku menjalani tanggung jawab ini.

"Bu RW," panggilku pelan, sangat pelan, tetapi wanita itu menoleh kepadaku dengan wajah penuh tanya dan senyum lebar. "Saya—mungkin—tidak cocok jika—"

"Jika diberi tanggung jawab urus konsumsi." Umi menyela. "Kenesia masih berpikir bahwa ketua taklim itu, harus pintar masak. Saya sudah jelaskan ke dia kalau kita biasanya pesan saja dan tak perlu repot ke kompor."

Bu RW tertawa. "Jaman millennial gini, kita cari cara yang praktis saja, Bu Anjar."

Aku mendesah pasrah dengan kebingungan yang tak bisa kuurai. Umi menyabotaseku dan mengambil alih perbincangan ini lagi. Jika tidak bisa dengan Bu RW, mungkin aku bisa bicara dengan Anjar pelan-pelan.

mabes polri

“Kamu jangan coba-coba bikin malu keluarga, ya, Ken.” Umi menegurku keras saat kami sudah sampai rumah Umi dari masjid.

“Bikin malu gimana, Mi?” Anjar yang juga pulang bersama kami, mengikuti langkah Umi yang sedang menuju meja makan. “Menurut saya, tadi Ken bicaranya cukup bagus.”

“Bukan saat dia bicara, tapi dia tadi panggil Bu RW dan firasat Umi, istrimu mau bicara yang tidak-tidak.” Umi menatapku terus, meski bicara dengan Anjar. Tatapan Umi tegas dan penuh penekanan yang membuatku akhirnya ciut. “Kamu tadi mau bilang ke Bu RW kalau kamu tidak mau mengemban tugas sebagai ketua taklim, kan?” Mata Umi menyipit, memicingku penuh curiga. “Jujur sama Umi, Ken? Jangan buat malu keluarga, apalagi Anjar.”

Diperlakukan begini, aku jadi termor sendiri. Tanpa bisa kucegah, tangisku pecah dengan air mata yang menganak sungai. “Ken—gak nyaman ada di antara mereka,

mabes polri

Mi. Ken gak yakin bisa menjalankan tugas itu. Ken tertekan."

"Kenesia." Anjar memanggilku lembut dengan suara parau. Wajahnya kentara terkejut dan khawatir melihatku. "Kamu tidak nyaman melaksanakan tugas ini?" Wajah Anjar menatapku penuh perhatian. "Saya bantu. Pasti saya bantu agar kamu nyaman. Saya minta maaf." Ia menarikku ke dalam pelukan lalu mengusap punggungku dengan pelan. "Kamu pasti lelah, ya? Kita ke kamar, ya."

"Jangan ke kamar dulu. Umi mau bicara dengan Ken. Kalian duduk." Perintah Umi tegas.

Anjar menatapku khawatir, tetapi aku mengangguk karena tak mungkin menolak perintah ibuku sendiri. Kami duduk di meja makan yang sudah tersaji menu makan siang. Makanan yang entah kami nikmati kapan, karena Abi belum pulang dari jalan-jalan bersama Haritz.

Umi menghela napas panjang, lalu menatapku konstan meski sorot matanya tak

mabes polri

setajam tadi. “Kamu tahu, Ken, siapa yang paling semangat dengan amanat baru ini?”

Anjar, jawabku dalam hati. Suamiku tak sedikitpun terlihat keberatan dan pusing atas tanggung jawab barunya sebagai ketua DKM.

“Bukan suamimu, tetapi ayahmu.” Umi berkata lirih dengan suara getir. “Saat Anjar terpilih menjadi ketua, Abimu berkata kepada Umi bahwa ia memiliki harapan anaknya menjadi sosok yang bermanfaat untuk sesama. Ia ingin kamu menjadi pribadi yang terjun di masyarakat dan membangun lingkungan demi masa depan anakmu juga. Kalau bukan kita yang membangun dan menjaga lingkungan untuk keluarga, lantas siapa lagi? Abi berharap dengan kesempatan ini, kamu bisa banyak belajar tentang organisasi dan kemasyarakatan. Tentang peduli pada sesameb dan mengakomodir kebutuhan umat dalam beragama. Lelah, iya, Umi akui, tetapi selalu ada pahala dan keberkahan dari setiap gerakmu memfasilitasi muslim beribadah.

mabes polri

Aku tercenung. Aku tak kepikiran soal Abi yang seperti ini. Pantas saja Abi mengirimiku pesan seperti itu. aku tak tahu jika Abi memiliki harapan sebesar itu kepadaku. Apakah Abi tahu jika aku tidak memiliki kemampuan terjun di masyarakat? Aku bukan komunikator ulung dan tak memiliki kemampuan public speaking. Aku tipikal orang yang bekerja di balik layar, dalam sebuah ruangan sunyi. Aku tak yakin mampu mendampingi Anjar dalam setiap program kerjanya.

"Kenesia masih kaget, Mi. Izinkan saya yang membantunya beradaptasi." Anjar bersuara. "Saya juga yang salah, tidak mengajaknya di setiap program masjid sejak kami menikah."

Aku menatap Anjar penuh tanya. "Adaptasi? Bagaimana jika ternyata Ken benar-benar gak bisa?"

Anjar tersenyum lembut kepadaku. "Kita tidak bisa mengetahui kemampuan kita sebelum mencoba dan membuat kesalahan, bukan? Dari sana, kelak kita akan banyak belajar dan mendapatkan pengala-

mabes polri

man dan pengetahuan baru."

"Suamimu saja bisa berpikiran bijak begitu. Harusnya kamu juga bisa seperti dia. Banyak-banyaklah belajar dengan Anjar soal ini. Dia sudah turun di masyarakat sejak lulus SMA, sejak tak memiliki orangtua. Hidup suamimu itu, dia kerahkan untuk umat, untuk masjid. Kamu mencintainya, menginginkannya sampe dulu hampir stres. Allah sudah memberikan Anjar kepadamu, yang artinya memberikanmu kesempatan untuk banyak belajar darinya." Umi berseloroh. "Menikah itu bukan cuma cinta-cintaan seperti yang kamu inginkan, tapi juga saling belajar dan mengembangkan diri agar kelak menjadi manusia yang berguna dan berilmu."

"Tidak apa-apa. Bukan salah Kenesia," bisik Anjar menenangkanku. "Mau makan di sini atau di rumah kita?"

Aku menatap Anjar yang tersenyum kepadaku dengan lembut. Matanya teduh dengan wajah yang ramah dan penuh kasih sayang.

"Ken—mau makan di luar sama Mas."

mabes polri

“Boleh.” Anjar mengangguk, lantas mengulurkan tangannya kepadaku. “Anjar pamit ajak Ken jalan-jalan, ya, Umi. Ken sedang lelah kayaknya dan mau refreshing sebentar.”

Umi hanya terdiam seraya mengangguk, mempersilakanku pergi bersama suamiku.

mabes polri

BAB 8

Mencoba Menerima

"Jangan khawatir, Nda, kita hanya akan ke masjid untuk rapat besar persiapan acara tahun baru islam bersama remaja masjid, ibu-ibu taklim, dan DKM. Nanti dengarkan saja penjabaran teknis acaranya sekalian kamu coba pahami."

Aku masih membaca selebaran surat undangan rapat pembentukan panitia perayaan tahun baru islam. Di surat undangan itu, ada tanda tangan Pak RW dan Anjar. Dari jabatan yang Anjar emban sekarang, otomatis aku harus hadir pada acara ini meski berkali-kali aku mengatakan kepada Anjar bahwa aku taky akin pada kemampuanku.

mabes polri

“Aku benar-benar harus terlibat ya, Mas?” aku meletakkan kertas itu di meja ruang tamu tanpa semangat. “Ken bingung. Kalian semua tahu bahwa Ken tidak pernah terlibat langsung pada hal-hal begini dan tiba-tiba harus mendampingi Mas mengemban tugas ini. Rasanya terlalu berat.”

“Hanya perasaan kamu saja.” Anjar menimpali. “Menjadi bagian dari panitia atau komunitas agama, tidak ada yang memberatkan dan merepotkan. Bunda bantu saya dalam mengemban amanat ini, ya? Damping saya dan kita bisa banyak belajar nantinya. Saya ingin Haritz dan adik-adiknya, kelak memiliki lingkungan tinggal yang baik dan kondusif. Lingkungan yang mendukung kebutuhannya untuk beragama dan bersosial dengan baik. Mereka akan memiliki banyak pengalaman dari lingkungan yang terbentuk dengan sempurna. Saya ingin kita turut berkontribusi membangun lingkungan untuk anak-anak kita.”

Aku menatap Anjar dengan perasaan berkecamuk. “Ken gak yakin bisa.”

mabes polri

“Kita akan mulai dengan tugas-tugas sederhana untuk kamu. Besok, saya yang akan memimpin langsung rapat itu dan saya usahakan kamu memulai kontribusimu dari hal yang sederhana.” Anjar membalas tatapanku dengan sorot lembut dan meyakinkan. “Jangan takut mengambil bagian dari sesuatu yang bagimu terlihat besar. Jangan takut berbuat salah, karena sejatinya kita ini manusia. Takutlah ketika kamu tidak bisa memberikan yang terbaik bagimu untuk agamamu, keluargamu dan dirimu sendiri.” Anjar tersenyum kepadaku dari tempatnya duduk. Ia menyeruput kopi hitam seraya memandang lembar undangan itu. “Saya ingin kita berjuang di jalan Allah dengan cara ini. Memberikan fasilitas untuk umat agar bisa melaksanakan setiap kegiatan yang semakin mendekatkan diri kita pada Allah. Dengan begitu, kita juga akan lebih dekat dengan Allah dan mensyukuri setiap pemberiannya.”

“Mas—bersyukur?”

“Tentu, Kenesia. Nikmat Allah mana yang bisa saya dustakan? Menjadi sua-

mabes polri

mimu, memiliki tempat menimba ilmu dan rezeki, menjadi seorang ayah dan memiliki orangtua lagi. Mana dari rahmat Allah yang tak bisa saya syukuri?"

Aku menunduk mendengar ucapan Anjar. Usapan lembut terasa di kepalaku dan Anjar mencium ujung kepalaku lembut. "Ayo tidur. Sudah malam. Besok kita berangkat rapat di masjid bersama."

Rapat berjalan cukup serius. Yang datang pada rapat ini hanya perwakilan-perwakilan saja, sehingga jumlah peserta rapat tidak terlalu banyak. Yang kutangkap, nantinya para perwakilan itu akan melaporkan hasil rapat saat ini dan mempersiapkan tugasnya masing-masing.

Anjar tampak berwibawa memimpin rapat kali ini. Kuakui, Anjar yang sangat pendiam saat kami belum menikah, saat ini memiliki kemampuan komunikasi yang

mabes polri

sangat baik. Dia tidak banyak bicara, tetapi mampu bicara dengan tepat dan lugas. Semua inti yang ingin disampaikan, ia katakan dengan kalimat sederhana tetapi padat.

Beberapa orang membantu Anjar membuat struktur kepanitiaan acara tahun baru islam, setelah kami semua selesai membuat konsep acara. Hanya acara pengajian dengan ceramah, lalu pawai untuk semua kalangan masyarakat. Acara puncaknya ada pada pawai dan penampilan grup marawis dari ibu-ibu taklim. Setiap majlis taklim akan menurunkan anggotanya di setiap RT untuk ikut jalan pawai dan bersalawat bersama.

“Maaf, Pak Anjar, saya perhatikan kenapa Bu Anjar belum mendapatkan porsi kepanitian? Biasanya, Bu Sobri akan memegang bagian humas dan kordinator lapangan untuk pawai. Namun, mengapa tugas yang biasa Bu Sobri lakukan, diberikan kepada Bu Adit selaki wakil ketua masjlis taklim? Wakil ketua bukankah menjadi penanggung jawab konsumsi dan humas untuk eksternal apabi-

mabes polri

Ia kita mengundang pengacara dan pejabat, Pak?"

Aku tak tahu. Aku bahkan baru sadar tentang itu. sepanjang rapat yang membosankan ini, aku hanya terdiam dan menyetujui saja apa yang Anjar putuskan. Dalam memilih panitia, Anjarlah yang menunjuk langsung dan mereka semua menyetujuinya. Aku pun baru sadar jika namaku tidak ada dalam struktur penting kepanitiaan.

Aku menoleh ke kiri dan kanan, lalu mendapati banyak mata yang menatapku penuh tanya.

"Iya, juga, ya Pak Anjar. Kenapa Bu Anjar tidak menjadi bendahara atau humas acara ini?"

"Tidak." Anjar menggeleng santai tetapi tegas. "Dia memiliki tugasnya sendiri nanti."

"Sebagai apa?"

"Sie dokumentasi," jawab Anjar seraya menatapku penuh arti. "Istri saya memiliki kamera yang cukup bagus untuk mengambil

mabes polri

gambar dan kemampuannya bermain dengan lensa sangat bagus. Dia akan saya berikan tugas untuk mengambil dokumentasi sepanjang acara."

Aku menunduk seraya berdeham lirih demi meredam gugup dan perasaan tak enak hati. Namun, kupikir-pikir, mengapa aku harus tak enak hati? Bukankah Anjar sendiri yang bilang aku boleh memulai dari bagian yang sederhana?

Rapat selesai. Dari segi acara dan kepanitiaan, semua sudah fiks dan disetujui oleh anggota. Persiapan akan dimulai minggu depan, karena acara yang jatuh pada dua minggu lagi. Bersamaan dengan ditutupnya rapat, azan berkumandang. Anjar meminta aku agar kami salat berjamaah di masjid sebelum pulang.

"Masa cuma jadi tukang poto? Kok ketua taklim tugasnya receh banget? Itu sih anak SMP juga bisa ambil poto pake ponsel. Kayaknya gak berkelas banget deh ketua taklim kita yang sekarang. Harusnya dia bisa bersikap mengayomi dan berdiri di garda de-

mabes polri

pan sebagai jubir atau humas kegiatan masjid, bukan tukang poto."

Aku mendengar selentingan itu saat hendak menuju ruang wudhu.

"Lha gimana lagi, udah suaminya yang nunjuk. Suaminya ketua DKM. Lagipula, istri Pak Anjar masih muda banget, aku yakin ya gak bisa apa-apa. Beda sama Bu Sobri yang memang sudah aktif sejak berumah tangga. Mulai dari kader posyandu, Bu RT, sampai ke ketua taklim RW. Banyak sudah pengalaman dia sebagai perangkat masyarakat sini. Beda sama istri Pak Anjar. Beda jauh."

"Lha terus, gimana nasib taklim kita kalau ketuanya masih mentah tapi sudah melempem begitu?"

"Gak tahu, memang baiknya bukan dia sih ketuanya. Masalahnya, kita semua sudah cocok dengan Pak Anjar. Sayangnya, istri Pak Anjar gak sesuai dengan tipikal Pak Anjar yang pintar organisasi dan sudah lama terjun ke masyarakat. Pak Anjar apa gak ngajarin istrinya ya biar bisa pintar dan mampu berkontribusi dengan layak?"

mabes polri

“Memang banyak yang ragu dengan kemampuan istri Pak Anjar, sih. Gak ada pengalaman dalam bermasyarakat soalnya. Pak Anjar harusnya memiliki istri yang supel dan ringan tangan. Cocok jika menjadi public figure dalam bermasyarakat dan lingkungan kita.”

Tarik napas, embuskan perlahan. Sabar, Kenesia ... sabar. Jangan cari keributan, jangan buat perkara. Tahan emosi dan amarahmu. Kalau mereka memang tidak percaya dengan kemampuanmu dan tak ikhlas dengan terpilihnya dirimu, maka lepaskan saja apa yang justru membuatmu tersiksa.

Aku memilih ambil wudhu di tempat lain, lalu menunggu waktu salat sambil berzikir agar emosiku mereda. Baru begini saja mereka sudah melihatku dengan sebegitu rendahnya. Memangnya kenapa kalau aku hanya bertugas sebagai tukang poto? Apa bagian terhebat dari sebuah kepanitiaan hanya ada di ketua, bendahara, dan kordinator saja?

Aku tak habis pikir dengan orang-orang

mabes polri

yang selalu menuntut banyak tanpa mau melihat lebih dalam. Aku tak minta dimengerti, hanya saja tolong jangan bicara serendah itu di belakangku. Aku tak meminta jabatan dan tanggung jawab itu pun tak ingin terlihat hebat.

Aku tak bisa membayangkan bagaimana nasibku jika terjun memimpin tanpa Anjar. Jika aku harus bergerak sendiri tanpa bantuan suamiku. Aku yakin, pasti ada masa-masa dimana aku harus turun sendiri dan tak bisa dibantu oleh Anjar. Majlis taklim memiliki program sendiri yang tak harus dengan bantuan DKM dan aku benci membayangkan harus mengurus tetek bengek itu tanpa suamiku.

Usai salat, aku langsung berkemas dan berjalan menuju luar masjid. aku sudah tak betah dan ingin lekas pulang.

“Bu Anjar.” Sapaan Bu RW membuatku berhenti dan menoleh kepadanya. Sosok kharismatik itu tersenyum kepadaku, lantas menghampiriku. Bu RW memang sangat supel dan terus mencoba membuka komuni-

mabes polri

kasi denganku. Hal ini tentunya karena aku adalah istri Anjar yang mau tak mau memiliki jabatan yang cukup penting di matanya. "Pulang sendiri atau dengan Pak Anjar?"

Aku tersenyum segaris. Senyum yang sangat berat kulengkungkan, mengingat mood dan ketidaknyamananku atas ini. "Sama suami, Bu."

"Oh iya, itu kayaknya Pak Anjar lagi jalan ke sini." Bu RW bahkan melambaikan tangan kepada Anjar yang sedang melangkah ke arah kami.

Aku menatap Bu RW dan Anjar bergantian, dengan pikiran yang terus menimbang mana yang harus kuputuskan demi kenyamanan hidupku. Aku tahu ini mungkin beresiko, tetapi aku berhak memilih untuk hidupku.

"Bu RW, maaf, saya mau izin." Aku bicara lirih dengan dada yang berdegup kencang

Bu RW menatapku penuh tanya, dengan senyum yang masih tersunggung ramah.

mabes polri

“Iya, Bu Anjar, ada yang bisa saya bantu?”

Aku mengangguk. “Sepertinya, saya ingin mundur saja sebagai ketua majlis taklim. Saya—tidak cocok dengan tugas dan amanat itu. saya—lebih suka di rumah mengurus anak dan suami saya saja. Masrakat lingkungan kita, terlalu besar untuk saya. Saya—minta maaf.”

Wajah Bu RW yang semula ramah, berganti tercengang dengan sorot tak percaya. Aku bisa melihat raut tersinggung yang terpancar dari reaksinya itu.

“Saya—minta maaf, tetapi saya tidak suka mengurus hal-hal besar begini. Saya lebih nyaman dengan lingkup rumah tangga saya sendiri.”

“Kenesia.” Anjar datang. Ia terlihat bingung mendapatiku menunduk di depan Bu RW dan wajah Bu RW yang terus menatapku dengan wajah menahan amarah. “Ada—masalah apa ya, Bu?”

Bu RW berdeham, lalu menatap Anjar dengan senyum segaris. Aku memberanikan

mabes polri

diri mendongak demi mengetahui apa yang akan perempuan itu katakan kepada suamiku.

"Saya heran, mengapa ada orang yang enggan berkontribusi untuk umat. Lebih heran lagi, mengapa orang itu justru istri Pak Anjar yang notabene sudah kami kenal sebagai orang yang ringan tangan pada urusan keagamaan. Jujur, saya kecewa dan tersinggung dengan apa yang istri Pak Anjar katakan barusan. Kalau memang dia berat membantu, ya sudah, saya tidak akan pernah anggap Bu Anjar ada." Bu Rw melewati kami dengan gerak gusar. "Saya pulang, Assalamualaikum." Perempuan itu berlalu dengan langkah cepat, seakan jijik dekat denganku lama-lama.

"Kamu bicara apa, Kenesia?" Anjar mendesis dengan nada penuh tekanan. "Bisakah kamu mengingat pesan Umi untuk tidak mempermalukan keluarga kita?"

Anjar bicara dengan tegas, meski ta keras. Wajahnya menegang dengan rona kemerahan menahan amarah. Percayalah,

mabes polri

ini pertamakalinya Anjar bersikap penuh emosi kepadaku, sepanjang nyaris tiga tahun pernikahan kami. Diperlakukan begini, air mataku seketika meluruh dan ketakutan menyergapku.

mabes polri

BAB 9
Jerit Hati Kenesia

"Jadi menurut Mas, Ken salah?" Napasku memburu. Air mata terus membasahi wajahku, sejak kami pulang dari masjid hingga berada di rumah ini. Aku hanya berdua dengan Anjar dan masih berdebat keras tentang keputusanku mundur. "Ken hanya ingin yang terbaik untuk lingkungan ini dan Ken bukanlah yang terbaik. Ken yakin masih banyak yang sanggup mengemban tugas itu."

Anjar berdiri beberapa langkah dari tempatku duduk. Posisiku sedang di sofa ruang tamu, sementara suamiku bersandar pada kusen pintu kamar kami. Wajahnya masih terlihat marah dan tegang. Anjar bukan

mabes polri

tipikal pria yang menggebu. Ia tidak membentak apalagi berlaku kasar kepadaku jika sedang di puncak amarah seperti saat ini. Semenjak tadi, kami saling debat tentang sikapku yang impulsive dan membuat Bu RW meradang.

"Kamu mungkin bukan yang terbaik tetapi kamu memiliki kesempatan untuk bisa berbuat lebih baik, Kenesia. Saya sudah katakana kepada kamu, jika kamu bisa memulai dari posisi yang mudah untukmu. Kamu menyukai fotografi dan menggambar. Saya memberimu tugas untuk membuat spanduk dan mendokumentasikan acara. Hanya itu dan kamu masih mau untuk mundur?"

Anjar menatapku dengan sorot yang kutangkap sebagai kecewa. Matanya nanar melihatku seperti jauh dari ekspekstasinya. Memangnya, apa yang Anjar inginkan dari seorang Kenesia yang biasa ini?

"Kamu tahu Kenesia, saya ingin kamu selalu berada di samping saya. Menemani saya berjuang di jalan Allah dengan cara yang bisa saya lakukan. Saya ingin memiliki

mabes polri

banyak pengalaman dan ilmu baru bersamamu. Berdiskusi banyak hal yang melibatkanmu hingga saya merasa memiliki belahan jiwa yang memahami saya." Anjar bicara lirih. Ia menghela napas panjang, lalu mendongak menatap langit-langit. "Saya terlalu berharap banyak hingga membuatmu tertekan dan mengecewakan diri saya sendiri."

Tangisku tak kunjung usai. Aku patah hati melihat Anjar seperti terpuruk atas keputusan dan sikapku saat ini.

"Ken—punya alasan. Ken tidak yakin dengan kemampuan Ken, Mas. Tolong pahami ini."

Anjar tak menjawab ucapanku. Ia membuka pintu kamar kami, melepas sarung dan meletakkan sajadahnya, lalu beranjak ke kamar mandi.

"Bisakah Mas mengerti apa yang Ken rasa?" Aku bertanya lagi saat suamiku melewatiku setelah ke kamar mandi tadi. Wajahnya basah, aku yakin ia habis berwudhu meski saat ini bukan waktu salat. Anjar tak menggubris pertanyaanku dan memilih kelu-

mabes polri

ar dari rumah ini. “Mas!” Aku terpaksa berteriak memanggil namanya saat Anjar hendak membuka pintu utama hunian ini. “Mas jangan tinggalkan Ken! Mas harus dengarkan apa yang Ken rasa.”

Anjar berbalik dan menatapku dengan sorot yang dalam. Sorot kecewa dan antipati. “Tidurlah. Saya jemput Haritz dulu sambil memikirkan apa yang harus saya lakukan setelah ini.” Pria itu membuka pintu, lalu menutupnya dan meninggalkanku yang kini menangis lagi.

Umi dan Abi ada di ruang tamuku, saat aku keluar dari kamar. Aku menangis sendiri hingga lelah dan memutuskan untuk tidur siang. Aku tak tahu kapan orangtuaku sampai rumah, tiba-tiba mereka sudah duduk seraya menatapku dengan pandangan berbeda.

Aku melirik pada Anjar yang tengah memijat Haritz di karpet depan televisi. Sep-

mabes polri

erti tak ada yang terjadi, ia terus memberikan pijatan lembut pada anak kami yang terlihat mulai mengantuk.

"Mas." Aku memanggil Anjar yang hanya ditanggapi dengan dehaman lirih. "Umi dan Abi kapan datang?" Aku lantas menatap kedua orangtuaku yang menatapku dengan wajah datar. Aku tahu mereka pasti sudah tahu tentang apa yang terjadi di masjid sesaat lalu. Sejujurnya aku lelah dengan konfrontasi ini, tetapi aku tahu bahwa apapun memiliki konsekuensi dan resiko.

"Hanya sampai acara tahun baru islam selesai, Ken. Hanya sampai situ saja tolong berikan kontribusi terbaikmu. Setelahnya, kami tak akan lagi memintamu untuk bermasyaraka kalau kamu memang hanya nyaman mengurung diri di rumah." Alih-alih menjawab pertanyaanku, Umi justru berseru seperti itu. "Hanya sampai rangkaian acara itu selesai. Setelahnya, Biar Anjar yang memutuskan apakah dia akan mundur dari ketua DKM demi membuatmu terlena di zona nyamanmu yang tak akan pernah mem-

mabes polri

buatmu berkembang, atau memilih perempuan lain yang akan menjadi penggantimu. Namun, jangan pernah kamu mengeluh jika suamimu sibuk dengan banyak orang karena dia menyukai apa yang dia lakukan."

Aku mematung di ambang pintu kamarku. Menatap suamiku yang tak sekalipun menatapku dan fokus pada Haritz. Abi juga diam dan terus menunduk seraya mendengarkan istrinya bicara kepadaku.

"Ken—percaya pada keputusan Mas Anjar. Ken yakin Mas anjar tak mungkin mengecewakan istrinya."

"Tapi kamu mengecewakan suami kamu, Ken," tukas Umi dengan nada kesal. "Umi heran kami bisa seegois ini. Bayangkan jika kamu punya suami yang memiliki cita-cita dan kemampuan sebagai presiden dan hanya karena dirimu, dia mengurungkan niatnya mengabdi pada negeri. Hanya demi kamu yang lebih memilih diam saja di zona nyamanmu."

Aku menggeleng tak terima dengan perkataan Umi. "Mas Anjar bukan calon

mabes polri

presiden dan Ken tak pernah ingin jadi ibu negara." Aku hanya ingin membuat karya gambar dan menjualnya jika ada yang tertarik. Sesederhana itu saja keinginan dan cita-citaku. Aku tak pernah membayangkan diriku menjadi pusat perhatian dan ada di tengah kerumunan besar. Aku sadar dengan kemampuanku, hingga tak pernah menghayalkan yang tinggi-tinggi.

"Susah banget memang ngomong sama kamu! Capek Umi!" Umi beranjak dengan gusar dari sofa ruang tamuku. Ia mengambil Haritz yang sudah terlelap dari Anjar, lalu pergi ke kamar belakang. Aku yakin Umi pasti menidurkan anakku yang sudah pulas itu.

Aku memijat pelipisku, berusaha meredam penat yang kurasa. Mauku hanya bicara dengan Anjar saja tetapi orangtuaku hadir dan memperumit masalah ini.

"Abi, saya izin ke kantor dulu, ya. Saya mau bertemu empat penjaga kebun yang katanya buth bicara dengan saya." Anjar berdiri dari karpet seraya merapikan botol minyak

mabes polri

pijat Haritz. Ia melewatiku tanpa menyapa apalagi melirikku, seakan aku adalah makhluk tak kasat mata.

"Tapi in ikan Sabtu, Mas. Sudah sore lagi. Masa mau mau kerja juga?" Aku menatap Anjar yang sedang memakai kemeja lengan pendek.

Anjar menatapku selama beberapa saat, lalu kembali fokus merapikan dirinya. "Saya harus bekerja, Ken. Tolong pahami kesibukan saya."

"Kenesia dengan Abi saja." Abi bersuara, membuatku berbalik dan menoleh kepadanya. "Temani Abi jalan-jalan sore. Siap-siaplah sekarang. Abi tunggu." Abi beranjak dari duduknya seraya menatapku dengan wajah tegas, seolah perintahnya tak bisa kubantah.

Aku menghela napas panjang, lalu mengangguk dan masuk ke dalam kamar untuk mengambil jilbab dan merapikan diriku. Anjar tak bicara apapun hingga ia sudah rapi dan siap pergi. Tak seperti biasanya, Anjar pergi begitu saja meninggalkanku hingga

mabes polri

suara mobilnya terdengar dan menghilang. Biasanya, ia akan pamit dan menciumku dulu. Setidaknya mencium keningku, jika ia enggan mengecup bibirku. Abi dan Umi takkan pernah jadi alasan Anjar menahan dirinya menciumku. Ia tak pernah malu memperlihatkan cintanya di depan keluargaku. Jadi, aku yakin ada alasan lain yang membuat sikapnya begini.

Abi sudah menungguku di pinggir jalan saat aku keluar rumah. Umi tidur bersama Haritz saat aku mengintip kamar belakang. Aku mengiringi langkah Abi dan melingkarkan tanganku di lengannya. Sudah lama aku tidak menghabiskan waktu berdua seperti ini dengan Abi. Sejak aku menikah, aku lebih banyak menghabiskan waktuku bersama Anjar dan Abi semakin sibuk dengan para mahasiswanya. Seperti yang kukatakan, pengurusan kebun sedikit demi sedikit dilimpahkan kepada Anjar hingga suamiku seperti pemilik tunggal kebun keluargaku.

"Sebelumnya, Abi minta maaf karena ikut campur pada rumah tanggamu. Seha-

mabes polri

rusnya kami tidak boleh masuk selama Anjar tidak melukaimu. Namun, kasusnya, justru anak Abi yang melukai suaminya."

Aku menatap Abi yang jalan dengan pandangan lurus kedepan. "Ken tidak melukai Mas Anjar, Bi. Ken hanya memilih apa yang membuat Ken nyaman. Mas Anjar yang tak bisa memahami apa yang ada di hati Ken."

Abi terdiam selama beberapa saat. Kami melanjutkan langkah dalam keheningan, meski sesekali Abi bersuara membalas sapa tetangga. Langkah kami terhenti di sebuah bangku panjang yang terbuat dari kayu pinus. Bangku itu berdiri di samping sungai kecil yang mengalirkan air jernih dan dingin. Kami berada beberapa puluh meter dari panti milik anjar.

Aku mengikuti Abi yang menduluiku duduk. Aku duduk bersisian dengan Abi dan sanagt dekat. Tanpa kuduga, Abi merengkuh pundakku dengan lembut dan menarikku hingga aku menyandarkan kepalaku di bahunya. Tahukah kalian, jika sosok ayah ada-

mabes polri

lah sebenarnya rumah bagi putri mereka. Dengan siapapun aku menikah, bahu Abi akan selalu bisa menenangkan kegundahanku.

"Abi—ingin bertanya beberapa hal yang sedikit pribadi. Jika kamu tidak berkenan menjawab, Abi tidak akan memaksa."

Aku terdiam mendengar penuturan abi.

"Selama kamu hidup dengan Anjar dan berumah tangga, apa kamu tahu tentang masa lalu suamimu?"

Aku mengangguk. "Anjar bercerita tentang ayahnya yang seorang angkatan laut dan ibunya yang rela berhubungan jarak jauh dengan suaminya demi mengurus mertua dan orangtuanya. Bapak mertua Ken meninggal dalam tugas saat suami Ken masih sekolah dasar. Tak berselang lama, Ibu mertua Ken menyusul suaminya saat Mas Anjar kelas dua SMA. Setelah itu, Mas Anjar hidup dengan neneknya yang meninggal satu tahun setelah ia lulus SMA."

Abi mengangguk. "Abi dan Umi yang

mabes polri

mengurus kematian neneknya Anjar. Saat itu, dia sudah bekerja di kebun kita." Abi mengusap lembut rambutku. "Lalu, apa kamu tahu apa cita-cita Anjar?"

"Menjadi angkatan laut seperti ayahnya, tetapi gagal tes masuk dan memilih bekerja di kebun Abi."

"Selain itu, apa kamu tahu kalau Anjar memiliki cita-cita lain?"

Kali ini aku menggeleng seraya beranjak dari sandarku pada Abi. "Menjadi juragan kebun seperti Abi?"

Abi menggeleng. "Ia ingin menjadi manusia yang bermanfaat untuk sesama. Spesifiknya, ia ingin menjadi manusia yang bermanfaat untuk umat islam. Ia ingin menghabiskan waktunya dengan menggali banyak pahala melalui ilmu, waktu, dan hartanya. Anjar ingin saat berpulang kepada Allah nanti, ia meninggalkan banyak manfaat kepada sesame muslim. Ia ingin memberikan ilmu, harta, waktu dan tenaganya untuk memberikan yang terbaik bagi muslim. Itu cita-citanya yang selalu ia utarakan kepada

mabes polri

Abi setiap kami berdiskusi."

Aku tercenung. Aku baru tahu tentang keinginan Anjar yang seperti ini.

Abi menatapku seraya tersenyum tipis. Bukan tipe senyuman ramah dan lembut yang selalu Abi berikan kepadaku. "Abi bahagia saat Anjar terpilih menjadi ketua DKM. Hanya ketua DKM yang bertanggung jawab pada masjid Kawasan tinggal kita. Namun, Abi merasa Allah memberi jalan kepada Anjar menikmati cita-citanya. Abi meminta Anjar agar mengajakmu berjihad di jalan ini, dengan harapan ketika kalian di akhirat nanti, kalian akan bertemu lagi dan saling memeluk di surga Allah. Abi ingin kamu merasakan keinginan Anjar berjuang di jalan Allah dan belajar banyak bersamanya. Mengajarkan cucu-cucu Abi agar mereka tak pernah lupa pada sejarah islam dan perjuangan para nabi."

Aku menunduk, terdiam dengan telinga yang berfokus pada suara aliran air. Aku ingin pikiranku bisa sejernih air di sungai itu dan hatiku mampu menembus isi hati Anjar.

mabes polri

"Abi paham kamu lebih nyaman di kamarmu dan menggambar, tetapi kita hidup tidak sendirian. Kita harus saling memberi kepada sesama, saling menebar manfaat dan kebaikan. Anjar memiliki visi yang sama dengan Abi, sayangnya putri Abi tidak bisa mengerti dan mendukung suaminya."

"Ken tidak sepandai Mas Anjar," keluhku.

"Anjar dulu tidak sepandai sekarang, Nak. Dia hanyalah yatim piyatu yang merawat neneknya sambil mengajar TPA. Mendapatkan uang tak seberapa untuk biaya sekolah dan rela tak kuliah demi menabung untuk memiliki sebidang tanah. Dia bisa apa? Anjar si lulusan SMA yang tak punya orang tua itu, bisa apa dulu? Dia belajar dan praktik setiap waktu. Melakukan kesalah dan belajar dari pengalaman-pengalaman itu." Abi menatapku lembut tapi tegas. "Saat ia melamarmu dengan wajahnya yang pucat dan gugup, Abi tak pikir panjang untuk menikahkan kalian saat itu juga, karena Abi tahu siapa Anjar dan bagaimana anak itu. Abi percaya kepadanya,

mabes polri

tetapi putri Abi yang justru mengecewakan."

Aku menunduk di pundak Abi, demi menyembunyikan wajahku yang mulai basah.

"Mungkin rasanya sangat berat pada langkah pertama, akan jatuh bangun di langkah selanjutnya, tetapi kamu nanti akan mampu berlari kencang entah pada langkah keberapa. Demi Allah dan agamamu, janganlah mengendurkan keyakinan dan kemampuan. Teruslah belajar dan berusaha memberikan yang terbaik darimu untuk dirimu dan agamamu. Hanya itu keinginan Abi."

Aku memeluk Abi dari samping, lalu Abi bergeser hingga kami berpelukan di tepi jalan.

"Minta maaf kepada suamimu dan pikirkan yang Abi katakana saat ini. Tolong bantu dia semaksimal yang kamu bisa berikan sampai acara ini selesai. Setelahnya, kamu bisa pikirkan kembali keputusanmu itu." Abi mengurai pelukan kami dan memintaku berdiri karena langit sudah mulai

mabes polri

gelap. “Istikharah dan mintalah petunjuk jika hatimu kerap goyah. Ingatlah, bahwa ada Allah yang akan selalu melihatmu dan menunjukkan jalan yang lurus kepadamu.” Abi mengusap wajahku, lalu mencium pucuk kepalaku. “Kita pulang sekarang dan bersiap salat.”

mabes polri

BAB 10

Meneropong Perasaan

Kameraku sudah siap. Tas slempang kecil berisi botol minum untukku, P3K, dan beberapa perlengkapan lain juga sudah siap. Aku mengalungkan kamera DSLRku di leher, memakai sepatu dan siap berangkat untuk mengemban tugasku sebagai penanggung jawab dokumentasi.

Hari ini acara puncak peringatan tahun baru islam diselenggarakan. Sejak kemarin, aku sibuk mengambil gambar bersama tiga remaja masjid yang kutunjuk untuk membantuku. Mereka para mahasiswa yang kuliah di Malang dan belum punya ilmu tentang mengambil gambar. Secara singkat, selama dua hari, aku membekali mereka ilmu dasar pengambilan gambar dengan kamera pocket. Aku meminjamkan tiga kamera pocket

mabes polri

milikku yang Abi belikan setiap aku ulang tahun.

Tiga remaja masjid itu antusias saat aku berikan tugas membantuku dan selalu antusias setiap aku memberikan pengarahan dan penjelasan. Aku yang jarang bicara dengan orang lain, entah mengapa merasa semangat setiap mengomentari hasil jepret para remaja masjid itu.

Selama persiapan hingga acara, Anjar tidak memintaku melakukan apapun. Ia tak lagi dingin dan kembali seperti biasanya, tetapi tak sekalipun membahas acara perayaan tahun baru islam ini. Ia seperti membebaskanku dari tanggung jawab apapun dan tak ingin membuatku terbebani. Namun, ia tak tahu justru ada beban besar yang menggelayutiku setelah mendengar ucapan Abi. Bukan beban sih, tapi lebih tepatnya rasa bersalah yang besar sebagai seorang istri.

Sejak perbincangan dengan Abi sore itu, aku kerap terbangun tengah malam dan tak bisa tidur lagi karena memikirkan banyak hal. Anjar adalah suami yang baik

mabes polri

bagiku. Setidaknya, aku merasa begitu selama menjadi istrinya. Ia tak pernah memposisikanku di bawahnya seakan aku harus tunduk dan patuh setiap perintahnya. Anjar bukan tipikal pria otoriter atau manja yang mudah menyuruh istrinya ini dan itu. Ia justru kerap membantuku mengurus rumah dan mengasuh anak. Baginya, aku adalah teman hidup, bukan pembantu. Ia memposisikanku sebagai makmumnya, bukan budak.

Jadi, saat aku tak mengetahui keinginan Anjar untuk menjadi manusia yang bermanfaat untuk umat dan agamat, serta ingin menggandengku berjihad pada jalan ini, aku jadi malu dan merasa terlalu meninggikan ego dan ketakutanku.

Anjar sudah jalan ke masjid sejak ashar. Sebelum berangkat, ia hanya bertanya apakah aku akan ikut pawai yang kujawab dengan anggukan penuh semangat. Haritz akan menaiki sepeda roda tiga bersama Umi. Anakku tidak mendapat jatah obor karena masih kecil. Haritz hanya akan ikut jalan bersama saja dan menikmati proses pawai.

mabes polri

Aku mulai membidik dari balik lensaku, saat para peserta pawai sudah mulai berbaris. Mereka berkelompok sesuai RT mereka dan membuat pengenal dengan sebuah banner yang dipegang oleh barisan terdepan. Banner panjang bertuliskan tema tahun baru islam dan dari RT berapa kelompok mereka.

Sejak insiden pesantren kilat dengan Anjar dulu, aku tak pernah lagi mengikuti kegiatan masjid karena enggan bertemu dengannya. Aku memilih berdiam diri di rumah atau menyibukkan diri di luar kota. Jadi, pemandangan ini sedikit membuatku terpukau. Bagaimana tidak, aku melihat banyak manusia yang membawa obor serta poster dan spanduk. Mereka berpakaian rapi, bahkan ada RT yang menggunakan dresscode serba putih. Gaungan shalawat yang saling bersahutan, membuat bulu kudukku meringding. Ini luar biasa, aku tak pernah merasakan getaran sehebat ini pada hatiku hanya dengan mendengarkan shalawat nabi yang bergema terus menerus.

mabes polri

“Kita saling berpindah tempat saja. Pokoknya, fokus pada setiap momen yang terlihat bagus. Sudah paham dengan konsep pengambilan sudut pandang yang kemarin saya terangkan lagi, kan?” Aku bertanya pada tiga timku yang mereka angguki bersamaan. Acara pawai akan segera dimulai dan mereka sudah siap melangkah mengitari rute yang sudah disediakan panitia.

Setelah briefing singkat, aku dan tiga remaja masjid itu segera berpencar. Suara pembawa acara terdengar dan mereka sudah mulai membuka acara puncak ini.

“Sebelum kita memulai pawai peringatan tahun baru islam, kami persilakan kepada Ketua DKM untuk memberikan sedikit pengantar sekaligus membuka acara puncak malam ini.”

Kameraku lantas mengarah pada panggung sederhana yang ada di serambi masjid. Anjar melangkah penuh wibawa ke atas panggung, berdiri di depan microphone dan menatap para peserta pawai dengan tatapan penuh charisma. Bolehkah aku ber-

mabes polri

kata jujur, bahwa sepertinya aku jatuh cinta lagi pada suamiku.

Kuputar teropong kameraku, hingga lensa yang menghubungkan mataku dengan momen ini, mampu menangkap sosok Anjar lebih dekat. Hatiku seperti melihat sesuatu yang berbeda, yang lain dari yang biasanya kulihat pada sosok Anjar.

Zoom in, zoom out, kumainkan terus teropong itu dan menikmati setiap detik momen ini melalui lensa yang kugunakan. Anjar tampak berbeda. Ia seperti memiliki harapan dan kepuasan dari apa yang terjadi saat ini.

"Terima kasih untuk semua yang hadir dalam acara puncak peringatan tahun baru islam. Pada pawai yang akan kita laksanakan, para peserta akan berjalan menikuti rute dan setelahnya, kembali berkumpul di masjid ini untuk menutup rangkaian acara peringatan tahun baru islam. Pesan saya, hati-hati dan jagalah ketertiban. Dengan menyongsong tahun yang baru, semoga kita mampu melangkah menuju masa

mabes polri

yang lebih baik dengan versi diri yang semakin baik. Dengan mengucap bismillah, saya buka malam puncak peringatan tahun baru islam."

Seluruh peserta mengucap basmallah, dilanjut lantunan salawat yang kembali menggema. Para peserta mulai berjalan dan aku bersiap membidik banyak dokumentasi dengan kemampuan terbaikku.

Ponselku bergetar dalam kantung gamis yang kukenakan. Aku berhenti memotret sejenak demi membuka pesan yang masuk. Dari Anjar.

Bunda hati-hati. Kalau lelah, pulang duluan saja tidak apa-apa. Saya mencintai kamu, Kenesia.

Aku tersenyum tipis. Aku tahu, secinta itu Anjar kepadaku. Ia seperti tak ingin merepotkanku, takut mendengarku mengeluh, dan melihatku menangis karena merasa terbebani oleh kedudukan Anjar sebagai ketua DKM. Tenang saja Sayang, aku akan mengikuti rangkaian acara ini hingga selesai dan menemanimu memberikan yang terbaik

mabes polri

untuk umat dan lingkungan kita. Jika bukan aku yang mendampingimu dalam setiap langkah jihadmu, lantas siapa lagi, karena aku tak pernah sudi melihat wanita lain di sisimu selain aku.

Aku terus berjalan, memutari rute pawai dan terus mengarahkan mataku pada lensa. Aku melihat sekelompok ibu-ibu berseragam gamis yang duduk di atas pik up berhias. Mereka mengumandangkan salawat dengan alat music marawis. Suara mereka lantang dan membahana dengan sound sistem potable yang ada di atas atap mobil pik up itu. wajah mereka serius dan sang penyanyi sangat khusyuk melantunkan puji-pujian bagi nabi.

Secinta itu mereka pada nabi, Allah, dan islam.

Aku kembali mencari momen, lalu menemukan anakku berteriak girang dari sepedanya yang didorong oleh Umi. Harits terus meliarkan pandangannya dengan tangan yang mengudara, seakan ingin mengambil api-api yang berkobar di atasnya.

mabes polri

Senyumku terbit penuh haru. Aku bahagia mendapati anakku seantusias dan secerah itu wajahnya. Umi bahkan terlihat berseri melihat cucunya bahagia dan penuh semangat. Aku jadi paham dengan ucapan Umi tentang membangun lingkungan untuk anak cucuku kelak. Aku mengabadikan entah lima atau tujuh jepretan momen Haritz yang terlihat sangat bahagia. Aku bahkan memiliki dua jepretan saat Umi membungkuk, demi mencium pipi Haritz yang tertawa lebar dan penuh keceriaan.

Tak bisa menahan laju haru, aku mengusap ujung mataku dan lanjut memutar demi mencari dokumentasi yang lain. Langkahku terhenti saat mendapati Anjar, Abi, dan dua petugas keamanan yang membawa HT, terlihat berdiskusi dengan serius. Abiku yang sudah berkeriput, tampak memberikan arahan kepada dua petugas keamanan tersebut. Di sebelahnya, Anjar mendengar seraya memperhatikan barisan para peserta pawai dengan matanya yang jeli dan wajah penuh perhatian. Suamiku mencintai tugasnya sebagai penanggung jawab kemakmuran

masjid. Dia menikmati setiap kesibukan dan lelah demi umat dan agama yang ia cintai.

Aku membidiknya melalui lensa lensa hatiku. Lensa yang lebih dalam menangkap apa yang tersirat dalam manik mata Anjar yang tajam dan konstan memperhatikan setiap detik proses pawai ini. Aku mengambil momen dan mengabadikannya dalam benakku, saat Anjar dengan serius mendengar laporan panitia lainnya dan memberikan arahan agar acara ini berjalan lancar.

Seperti yang Abi katakana tentang belajar dari pengalaman. Mulai sekarang, aku akan menyingkirkan ketakutanku dan mulai melangkah di sisi Anjar untuk membantunya memberikan yang terbaik kepada lingkungan kami. Aku mungkin tak sehebat Bu RW dan Bu Sobri, tetapi dengan sepenuh hati aku akan memberikan yang terbaik untuk lingkunganku. Anjar pasti mampu memberikan arahan dan pandangan agar langkahku dalam mendampinginya bisa semaksimal mungkin.

Pawa selesai, dilanjut pembagian kon-

mabes polri

sumsi dan doa bersama. Para anak-anak mulai pulang bersama ibu dan pendamping mereka. Sebagian bapak-bapak masih berada di pelataran masjid, berdikusi entah tentang apa. Sementara aku dan tiga timku duduk bersama sambil menikmati ronde yang disuguhkan oleh tim konsumsi. Kami melakukan evaluasi kecil dan aku mengambil tiga kameraku dari mereka.

"Nanti saya satukan semua file hasil bidikan kita, lalu memberikannya kepada panitia. Saya akan memilih mana yang terbaik untuk saya cetak dan tempel pada papan kegiatan masjid."

Tiga timku senang.

"Nanti saya tandai hasil-hasil kalian dan saya edit di ujung foto dengan tulisan nama kalian sebagai pengambil gambarnya."

Tiga timku semakin senang dan mengucapkan banyak terimakasih kepadaku atas pengalaman yang kata mereka sangat berharga.

mabes polri

Perbincangan kami selesai bersamaan dengan dehaman Anjar yang kudengar. Aku menoleh kepada Anjar dan tersenyum ringan.

“Belum pulang?” tanya Anjar dengan mata yang m.”enyorotku penuh arti. “Saya tidak ingin kamu kelelahan, Ken.”

Aku mengulum senyum dan mengangguk. “Ini baru mau pulang, Haritz sudah pulang duluan sama Umi tadi, karena ngantuk berat.”

“Abi sedang bersiap pulang,” timpal Anjar.

“Mas kapan?” tanyaku seraya mencari Abi dan menemukan ayahku sedang berjalan ke parkiran motor.

“Saya mungkin masih di sini hingga satu jam kedepan.” Ia menatapku dengan wajah khawatir. “Kamu—tidak keberatan, kan?”

“Tentu tidak,” jawabku seraya tertawa lirih. “Kalau gitu, Ken duluan ya. Ken nebeng Abi saja.”

mabes polri

Anjar mengangguk, lantas menyodorkan tangannya untuk kucium.

Benar yang dikatakan Anjar. Satu jam dari aku sampai rumah dan membersihkan diri, deru motornya terdengar. Aku yang sedang melihat hasil jepretan tiga timku tadi, langsung membereskan kamera-kamera itu dan menunggu Anjar di ranjang kami.

Anjar berdiri di ambang pintu kamar kami setelah membukanya dan menatapku penuh arti.

"Mas—mau pijat? Ken masih ada tenaga untuk mengucapkan terima kasih kepada Pak Ketua." Aku beranjak dari ranjang, mendekati Anjar, lalu melingkarkan tanganku di pundaknya. "Setelah pijat, kita bisa menghabiskan malam akhir tahun berdua dengan kenangan yang indah. Mumpung Haritz pulas sama kakek neneknya." Aku mengerling manja dengan wajah menggoda.

Anjar tak lantas merespons. Ia memperhatikanku dengan lamat dan jeli, seakan ingin menembus pikiranku dan mengetahui apa yang ada dalam hatiku.

mabes polri

Aku mencium Anjar dengan pagutan ringan. “Terima kasih untuk memberikan kesempatan berharga ini kepada Kenesia,” mulaiku dengan nada penuh haru. “Kesempatan untuk berjihad di jalan Allah bersama Mas dan menemani Mas menikmati apa yang Mas impikan. Ken berharap, setiap kebaikan yang kita berikan kepada orang lain, akan menjadi pahala besar yang mampu mempertemukan kita lagi di surga. Ken mencintai Mas dan akan terus berada di sisi Mas di setiap kebaikan yang kita lakukan di jalan Allah.”

Senyum Anjar terbit dengan lengkungan yang sangat indah. Aku bisa menangkap dengan jelas bahagia dan kelegaan dari sorot dan rautnya kepadaku. Daripada kami terlalu lama di ambang pintu, aku menariknya ke ranjang seraya mendorong pintu agar tertutup, lalu memintanya duduk di tepi ranjang dan kembali memberinya ciuman rasa terima kasih dan cinta dariku.

“Saya mencintai kamu, Kenesia,” ucap Anjar di sela pagutan. “Dan semakin mencin-

mabes polri

tai kamu," lanjutnya seraya membuka pakaianku dan membuat gestur yang kuhapal bahwa kami siap merajut surga cinta kami malam ini.

mabes polri

BAB 11

Berdamai dan Melangkah pasti

Aku menghentikan motorku di depan rumah Pak RW. Anjar tak mengetahui rencana dadakanku ke rumah ketua rukun warga lingkungan kami dan berniat menemui Bu RW. Aku sudah memantapkan hati ingin ikut memberikan kontribusi terbaikku untuk lingkungan ini. Bukan hanya karena anjar adalah ketua DKM, tetapi karena aku ingin terus melangkah bersama Anjar dalam setiap kebaikan yang ingin ia ciptakan. Andai esok anjar bukan ketua atau pengampu tanggung jawab, aku akan tetap bersamanya untuk mengambil tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan

mabes polri

kondusif.

Setelah memarkir motor, aku mengambil tas yang berisi oleh-oleh untuk Bu RW, lalu mengetuk pintunya. Seorang asisten rumah tangga menyambutku dan mempersilakanku masuk dan menunggu di RW di ruang tamu. Selama menunggu, aku memperhatikan bingkai-bingkai foto yang berisi dokumentasi kegiatan Bu RW. Ada Bu Sobri juga di beberapa foto itu. Aku tahu, Bu RW dan Bu Sobri adalah dua perempuan paling aktif bermasyarakat di lingkungan ini. Umi juga, hanya saja Umi terbatas pada kepengurusan jenazah dan makam.

"Mbak Kenesia?" Bu RW menyapaku dengan wajah ramah, tetapi penuh tanya. "Tumben ke rumah. Ada yang bisa saya bantu?"

Aku mengangguk seraya tersenyum kepada Bu RW. "Saya—mau bicara sebentar dengan Ibu." Aku lantas meletakkan kantung kain berisi oleh-oleh untuk Bu RW. "Ada sedikit cabai, tomat, dan terong hasil kebun saya. Untuk Ibu icip."

mabes polri

Bu RW mengangguk anggun. “Terima kasih, Mbak. Jadi, Mbak mau bicara soal apa? Mengundurkan diri dari ketua taklim? Sudah bicara dengan Pak Anjar?”

“Iya, tentang itu—tapi bukan begitu.”

“Maksudnya?” Bu RW mengerutkan kening.

“Saya—mohon bantuan Ibu untuk menjalankan amanat ini. Mungkin saya butuh ditemani Ibu untuk bertamu ke Bu Sobri agar mendapat pandangan dan banyak cerita pengalaman Bu Sobri selama menjadi ketua taklim.” Aku bergerak sungkan. “Saya—insha allah tidak akan merasa tak mampu lagi mengemban tugas ini. Saya akan bersemangat dan melangkah di jalan ini bersama suami saya. Saya akan terus mendukung Mas Anjar, termasuk dengan turut berkontribusi dalam lingkungan seperti dirinya.”

Bu RW menatapku tanpa suara selama beberapa saat, lalu mengangguk dan tersenyum. “Alhamdulillah kalau Mbak Ken akhirnya ikhlas menerima amanat ini. Kalau Ibu boleh tahu, apakah Mas Anjar menegur

mabes polri

dan memaksa Mbak untuk tetap menjadi ketua?"

Aku menggeleng tegas. "Suami saya adalah pria yang sangat baik, Bu. Ia tidak pernah memaksa saya melakukan hal yang tak saya sukai. Jangankan untuk hal besar seperti ini, urusan makan dan rumah saja, Mas Anjar tidak pernah menuntut saya. Ia banyak membantu urusan domestik rumah tangga dan tak pernah membebani saya."

"Mbak beruntung sekali." Bu RW tersenyum penuh arti. "Lantas yang membuat Mbak akhirnya mau menerima?"

"Uhm ...." Aku mengulum bibir sesaat. "Saya—melihat bahwa suami saya sangat menikmati perannya dalam memfasilitasi umat. Saya juga—tahu bahwa ini adalah keinginan Mas Anjar, dalam arti keinginannya untuk menjadi manusia bermanfaat untuk lingkungan dan agama. Saya—mencintai suami saya dan akan mendukung apapun keinginannya selama hal itu baik bagi kami."

Senyum Bu RW menular kepadaku.

mabes polri

“Saya—minta maaf kepada Bu RW atas ucapan saya tempo lalu. Oleh karenanya, saya ke sini untuk bertemu Ibu dan meminta bantuan serta bimbingan Ibu.”

“Saya pasti bantu. Pasti bantu, Mbak. Kalau ada apa-apa, jangan sungkan merepotkan saya.”

“Kalau begitu, saya pamit pulang, ya, Bu. Gak enak ninggal Haritz lama-lama di rumah neneknya.” Aku beranjak dari sofa ruang tamu ini. “Sekali lagi, saya mohon maaf dan terima kasih banyak atas perhatian Ibu.”

Bu RW ikut beranjak dari duduknya dan mengiringku keluar rumah ini. “Mbak jangan pernah takut dan merasa tidak mampu. Kita ini manusia yang pasti punya kekurangan. Saya ini, sejak jadi RT, suka ada yang kritik, menjelek-jelekkan di belakang, dan mungkin ada yang benci. Namun, saya tidak pernah ingin jatuh karena hal-hal itu. Seperti Mbak, saya menerima amanat ini karena suami saya memiliki keinginan mengayomi lingkungan ini. Sebagai pendamping, tentu saya harus siap berada di sisi Bapak dalam

mabes polri

keadaan apapun. Saya masih banyak belajar dan berusaha sebaik mungkin, meski apapun yang saya beri, pasti ada yang melihat dengan sebelah mata."

Aku berhenti di depan pagar, lalu menatap Bu RW penuh tanda tanya. "Apa iya ada yang seperti itu kepada Bu RW?" Setahuku, Bu RW ini sangat aktif di kegiatan dan sangat ramah. Agak mustahil jika ada yang membencinya.

Bu RW tertawa lirih di belakang tangkungan tangannya yang menutupi mulut. "Jangankan saya, Mbak, wong presiden dan artis aja banyak yang njulidin."

"Bu RW bisa saja." Aku tertawa lirih, malu-malu.

"Intinya, terus berikan yang terbaik dan tetap istiqamah mengabdi pada agama. Inshaallah, Allah akan berikah keberkahan dalam setiap langkah dan pengorbanan kita."

Aku mengangguk sejutu. "Aamiin. Saya pamit pulang, ya, Bu."

"Salam buat Pak Anjar." Bu RW men-

mabes polri

gangguk, lantas membalas salammu saat aku meninggalkan rumah itu.

"Tumben kamu di rumah Umi sampai selarut ini?"

Anjar masuk ke dalam kamarku yang ada di rumah Umi. Dua jam lalu, aku mengiriminya pesan kalau aku ada di rumah Umi dan memintanya makan malam di sini. Aku tidak masak dan sedang malas masak. Solusi paling mudah pastinya makan di rumah Umi yang selalu sedia masakan.

Aku menoleh ke arah pintu dan mendapati Anjar masuk ke kamarku. Ia meletakkan tasnya di buffet samping weardrobe-ku, lalu masuk ke dalam kamar mandi. Kebiasaannya yang harus cuci tangan dan kaki jika baru pulang dari luar rumah.

Dari meja kerjaku yang ada di kamar, aku memperhatikan gerak Anjar yang sangat santai dan tertata. Ia memang serapi itu.

mabes polri

“Sedang ada pesanan gambar?” Anjar duduk di pinggur ranjang, menghadapku yang masih duduk di meja kerja. “Kata Umi kamu sibuk banget dari sore tadi.”

Aku mengangguk. “Sedang sortir hasil jepretan tim dokumentasi. Sama—ini.” Aku mengangsurkan bundelan kertas kepada Anjar. “Menurut kamu, program-program itu sudah sesuai apa belum?”

Anjar tak langsung menjawab. Ia membolak balik lembaran kertas yang baru selesai kukerjakan dua puluh menit lalu. Anjar mendongak, menatapku dengan raut penuh tanya sekaligus takjub. “Ini—apa?”

“Program taklim satu tahun kedepan,” jawabku santai. “Aku dikirim Bu Rw fail proker taklim tahun lalu, aku prin, pelajari, lalu buat ulang dengan penambahan dari pemikiranku. Rencananya, proker buatanku ini, mau aku ajukan ke semua ketua taklim RW. Kalau mereka setuju, ya kita jalankan.” Aku lantas memutar layar komputerku ke arah Anjar. “Foto-foto ini akan aku cetak, lalu tempel di papan informasi acara yang ada di

masjid. Kamu setuju?"

Anjar ternganga selama beberapa saat. Ia mengerjap, menatapku penuh tanya, seakan aku menjelma menjadi seseorang yang bukan istrinya, bahkan tak ia kenal. "Kamu—bukannya?" Ia menggeleng cepat. "Maksud saya, bukannya kamu enggan memiliki tanggung jawab ini? Semalam memang kamu terlihat senang, tetapi saya pikir karena ini pertama kalinya kamu ikut pawai jadi ikutan senang seperti lainnya."

Aku beranjak dari kursiku, lalu berlutut di depannya. Sengaja memilih posisi ini. Rasa-rasanya lebih syahdu saja ketimbang duduk di sampingnya.

"Aku memang enggan tadinya. Merasa berat karena tak yakin dengan kemampuanku. Sejak tragedi pesantren kilat dulu, aku menarik diri dari lingkungan agar tidak bertemu Mas dan patah hati. Karena itu, aku tidak tahu tentang acara-acara masjid dan bagaimana terjun ke dalamnya. Namun, setelah acara pawai lalu, aku jadi tahu bahwa ada nikmat tersendiri jika kita mengab-

mabes polri

dikan tenaga dan waktu kita untuk umat dan agama. Lebih nikmat lagi, jika melakukannya bersama dengan orang yang aku cinta. Mas Anjar." Aku mengerjap lambat dengan wajah yang kubuat sok manis. "Aku tidak mungkin mengerjakan segala sesuatunya dengan sempurna. Namun, aku akan terus melakukan yang terbaik demi agama kita. Mas—mau bantu dan bimbing Ken, kan?"

Anjar masih menunduk dengan wajah antara haru, terperangah, dan tak percaya. Ia masih bergeming dengan posisi itu sampai beberapa saat.

"Mas, jawab dong. Lutut aku sudah sakit ini, mau berdiri terus lanjut cek foto-foto lagi."

Senyum Anjar terlengkung sempurna. Ia menarikku ke pangkuannya dan memelukku erat. "Terima kasih, Kenesia. Terima kasih banyak. Saya akan memberikan yang terbaik untukmu, untuk hidup kita."

Aku membalas pelukan Anjar dan bersandar di pundaknya. "Ken cinta Mas Anjar."

mabes polri

“Saya cinta kamu juga.” Anjar melepas pelukan kami, lalu menatapku dengan binar penuh semangat. “Ayo bersiap memberikan yanga terbaik untuk lingkungan kita. Menjadi manusia yang bermanfaat untuk sesama. Percayalah, rasanya sangat menyenangkan.”

mabes polri

BAB 12

Pengalaman Baru

Aku melirik jam dinding dari pantulan cermin. Kurang dua puluh menit lagi dari waktu mulai acara. Aku lantas mempercepat berhiasku, lalu menggendong Haritz yang sudah siap sejak sepuluh menit lalu. Mengendarai motor bersama Haritz bukan hal baru lagi buatku. Sudah biasa. Haritz duduk di kursi kecil yang dipasang di bagian kaki motor matikku. Kami melaju perlahan menuju masjid untuk menghadiri taklim rutin bulanan.

Masjid sudah ramai. Aku memasuki pelataran, tempat acara diselenggarakan, lalu menyapa siapapun yang ada di sana. Haritz sudah terbiasa di masjid. Mas Anjar selalu membawanya saat salat Magrib hingga Isya.

mabes polri

Ia tak lagi takut dan menempel padaku terus. Banyak yang Haritz kenal di sini dan dia terlihat sangat nyaman.

Acara dimulai. Aku memberikan sambutan dan selamat datang kepada seluruh ibu yang hadir pada acara ini. Tiga bulan sudah sejak aku memantapkan hati menjadi ketua taklim. Aku tak lagi gugup di depan banyak orang dan lebih nyaman bicara sebagai ketua.

"Semoga, apa yang kita lakukan hari ini, mendapatkan banyak pahala dan keberkahan dari Allah SWT. Dengan taklim RW rutin, saya ingin kita saling mempererat silaturahmi dan saling mengenal satu sama lain." Aku tersenyum melihat semua yang menatapku, mendengarkan ucapanku dengan saksama. Mereka melihatku sebagai orang yang dipercaya memimpin, bukan melihatku sebagai istri Anjar yang masih kecil.

Acara berjalan dengan lancar. Dua jam terlewatkan tanpa terasa hingga taklim usai. Tim konsumsi menyajikan soto bening sebagai kudapan. Aku menyuapi Haritz sambil

mabes polri

berbincang ringan dengan Bu RW dan dua orang perwakilan taklim desa. Bertemu banyak orang seperti ini, wawasanku jadi bertambah. Ternyata, menjadi ibu rumah tangga bukan berarti langkah dan ruang gerak kita terbatas. Ada banyak hal yang bisa dijadikan tempat belajar dan berkarya salah satunya dengan terjun di masyarakat.

"Oh, jadi Bu Anjar ini pintar menggambar dan mengambil foto? Kalau gitu, boleh saya undang kapan-kapan untuk menjadi juri lomba menggambar dan mewarnai yang diadakan oleh IGTK kecamatan? Saya mungkin akan rekomendasikan Bu Anjar."

Aku tersenyum malu. "Saya belum sehebat itu, Bu."

"Tapi yang saya lihat di Instagram dan internet, karya Bu Anjar banyak dan sudah banyak yang pakai."

"Alhamdulillah."

"Ini bisa jadi rujukan untuk jadi tim juri. Nanti saya infokan profil Bu Anjar ke Panitia Porseni TK tahun ini." Orang dari desa itu

mabes polri

tampak semangat saat Bu RW menceritakan tentangku.

Kami saling bincang tentang dunia kreatif yang bisa dipelajari oleh ibu rumah tangga. Banyak hal yang bisa dilakukan dari rumah untuk memberdayakan perempuan di jaman digital ini. Aku yang biasanya sulit bergaul, jadi banyak bicara dan antusias dalam mendengarkan setiap informasi baru.

"Ibu, nuwun sewu, saya boleh pamit pulang duluan. Ini kayaknya Haritz sudah mengantuk." Aku memeluk Haritz yang mulai rewel. Sudah hampir Ashar dan memang waktunya anakku tidur karena siang tadi belum tidur.

Bu RW mempersilakanku pulang dan aku pamit kepada mereka.

Rasanya lega dan puas saat aku berhasil memberikan andil yang cukup baik untuk lingkunganku. Mungkin bukan andil yang begitu berarti, tetapi cukup berisi karena aku bisa memberikan semangat untuk lingkunganku giat membuat pengajian.

mabes polri

Mas Anjar pulang dari masjid sekita pukul setengah delapan kurang. Ia pulang cepat, karena memang sedang tidak ada yang harus dibicarakan. Hanya diskusi-diskusi kecil yang sudah selesai pawa waktu menunggu Isya.

Aku memasak terong goreng, sambal, dan bebek goreng. Hasil kebun rumahku sedang cukup banyak. Aku memasak bahan yang kupanen dari kebun dulu, baru beli lagi kalau persediaan bahan sudah habis. Untungnya Mas Anjar bukan tipikal pemilih makanan. Selama halal dan baik, ia akan menghabiskan apapun yang kusajikan. Apalagi, makannya berdua denganku. Kadang, tambah porsi dua kali pun belum cukup.

"Kamu kelonin Haritz dulu. Dia ngantuk banget. Biar saya yang cuci piring dan beres-beres rumah."

Aku mengangguk patuh saat Mas Anjar mengarahkanku. Ia membereskan piring-piring sisa makan malam kami, lantas membawanya ke bak cuci piring. Sambil meni-

mabes polri

mang Haritz, aku masuk ke dalam kamar, lalu menidurkan anakku yang sudah mengantuk berat. Tak butuh waktu lama untuk Haritz lelap dan bisa kutinggal lagi.

Saat menyusul Anjar, suamiku itu baru selesai mengepel dapur dan sekitarnya. Aku membuat teh hangat untuk kami berdua, meski kami baru selesai makan.

"Renovasi ruang wudhu,jadi, Mas?" Aku mengangsurkan cangkir the ke hadapan Anjar yang duduk di salah satu kursi makan.

Ia mengangguk santai sambil mengetik pesan di ponselnya. "Jadi. Ganti keramik sama keran. Keramik yang sekarang sudah agak licin. Mau ganti yang lebih bagus."

Aku mengangguk paham. "Iya, ibu-ibu tadi ngomongin itu. Anggota taklim kan banyak yang sudah tua, jadi keamanan saat di kamar mandi dan ruang wudhu kayaknya perlu diperhatikan."

Anjar meletakkan ponselnya, lalu menatapku dengan saksama. "Menurut kamu, apalagi yang harus ditambah atau perbai-

mabes polri

ki?”

“Uhm ...” Aku memutar mataku juga pikiranku. “Sound. Mic. Beli yang filternya lebih bagus biar suara Ken kalau lagi kasih sambutan merdu kayak suara penyanyi papan atas.”

Mendengar jawabanku, Anjar tersenyum lalu tertawa kecil. “Kamu bisa saja.”

“Serius, Mas. Coba deh bikin evaluasi soal mikropon masjid. Menurutku diperbarui dengan yang lebih bagus kalau ada dana atau donaturnya.”

“Iya, iya.” Anjar mengangguk. Saya coba diskusikan nanti dengan pengurus. “Oya, katanya pagi tadi kamu mau ke panti. Jadi?”

“Jadi.” Aku mengangguk. “Antar sayuran panen biar kemakan. Umi aku sudah kaya raya dengan hektaran kebun, jadi gak usah dikasih banyak-banyak hasil kebun kita. Buat panti saja.”

Anjar menyentil keningku ringan. “Umi

mabes polri

itu ibu kamu, kalau kamu lupa."

"Ingat banget kok. Umi itu yang punya kebun tempat suami aku cari uang." Duh, kan, kalau sudah ngomong soal suami, jiwa budak cintaku berkobar lagi. Aku jadi beranjak dari kursiku lalu mendekati Anjar dan memeluknya dari belakang. Sebenarnya ingin duduk di pangkuan Anjar, tetapi rasanya tak lucu jika kursi kami ambruk dan membuat kami berdua terjatuh.

Anjar tersenyum manis. Terlihat dari samping dan aku tanpa pikir panjang mencium pipinya.

"Mas itu kerja keras banget. Pagi sampe sore urus tiga kebun. Kadang, malam masih mikirin kebun. Masih juga urusin masjid."

Anjar mengusap tanganku yang melingkari pundaknya. "Demi kamu dan anak-anak kita."

"Anak kita," ralatku. "Masih satu, Mas."

"Nanti juga banyak."

"O iya, Mas, Ken lupa. Kompor di dapur Nek Romlah agak rusak. Jadi, Ken mau minta

mabes polri

izin pake uang belanja kita untuk beli kompor baru. Sama Ken mau belikan rice cooker saja. Gak tega lihat Nek Romlah kukus nasi. Banyak banget. Beli rice cooker yang besar sekalian. Konsekuensinya, tagihan listrik pasti lebih besar, tapi gak masalah lah ya ... Nek Romlah berkeras gak mau pake asisten."

Anjar terlihat berpikir sesaat sebelum mengangguk. "Iya, kita belikan saja. Sekalian kipas angin tambahan juga untuk ruang depan. Kabarnya ada tambahan lima anak yang dititipkan ke sana, ya?"

"Iya." Aku mengangguk. "Salah satunya masih usia dua tahun. Ayahnya meninggal bulan lalu dan ibunya kerja jadi tukang sapu di tempat wisata."

"Kamu gak keberatan bantu saya urus panti?"

"Enggak dong. Kan Ken cinta sama Mas Anjar."

"Sudah gak berat lagi jadi ketua taklim?"

mabes polri

Aku menggeleng santai. “Enggak dong, kan ada Mas Anjar.”

“Gak ngeluh lagi ya, kalau saya agak lama di masjid.”

Aku mengangguk penuh semangat. “Enggak ngeluh Inshallah kalau Mas sekarang peluk Ken, cium Ken, terus kelonin Kek.”

Tanpa perlu menunggu lama, suamiku beranjak dari kursinya, menarikku ke dalam pelukannya, lalu menciumku dengan penuh kasih sayang.

Maka nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan?

T A M A T

mabes polri